

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DI KLENTENG  
SAM POO KONG SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh :

Nama : Dian Kusumaning Tyas  
NIM : 134111042

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

## DEKLARASI

Dengan penuh persetujuan dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 27 Desember 2017

Deklarator



Dian Kusumaning Tyas

NIM: 134111042

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KLENTENG  
SAM POO KONG SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)



Oleh :

Dian Kusumaning Tyas

NIM : 134111042

Semarang 27 Desember 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum.

NIP. 19520617 198303 1 001

Pembimbing II

Bahroon Anshori, M.Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

## NOTA PEMBIMBING

Lamp: -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamua'laikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dian Kusumaning Tyas

Nim : 134111042

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul Skripsi : Transformasi Nilai-Nilai Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 27 Desember 2017

Pembimbing I



Drs. H. Asmoro Achmadi, M.Hum

Pembimbing II



Bahroon Anshori M.Ag

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Dian Kusumaning Tyas NIM: 134111042 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Pada tanggal :

10 Januari 2018

Dan telah di terima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (SI) dalam Ilmu Ushuluddin Aqidah dan Filsafat .



Meeting

Musvaifu, M.Ag

NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I

  
Dr. H. Asmoro Achmadi M.Hum

NIP. 19520617 198303 1 001

Penguji I

  
Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 19680701 199303 1 003

Pembimbing II

  
Bahroon Anshori M.Ag

NIP. 19750503 200604 1 001

Penguji II

  
Dr. Safii, M.Ag

NIP. 19650506 199403 1 002

Sekretaris Sidang

  
Dr. Zainul Anzvar, M.Ag

NIP. 1973082 620021 2 003

## MOTTO

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بِرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakankamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Qs. Surah Yunus 40-41)

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata- kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin “ yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Hurf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



## A. Kata Konsonan

### 1) Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

#### a) Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat Vokal rangkap. Transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba

فَعَلَ : fa'ala

## 2) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اُ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ...وَ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...وْ...	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانَ : sāna

صَيْنَ : sīna

يَصُونُ : yasūnu

## 3) Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

### a) Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b) Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata yang terpisah maka ta marbutah itu ditranliterasikan dengan ha (h)

Contoh : روضة الاطفال – raudah al-atfāl

4) Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh : زَيْن - zayyana

5) Kata Sandang

Kata Sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf () namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

6) Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْءٌ - syai'un

7) Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

#### 8) Huruf kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut bukan huruf awal kata sandang.

Contoh: لِلّٰهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

#### 9) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DI KLENTENG SAM POO KONG SEMARANG**, disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselasaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Muhibbin M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzvar, M.Ag Kajar Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

4. Dr. H. Asmoro Achmadi, M.Hum dan Bahroon Anshori M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Dr. Safii M.Ag selaku dosen wali studi yang setiap kali bertemu perwalian selalu memberikan masukan dan motivasi untuk segera menyelesaikan studi kesarjanaan S1
6. Dr. Nasihun Amin, M.Ag dan Dr. SafiiM.Ag selaku dosen Penguji I dan Penguji II yang telah bersedia memberikan waktu untuk menguji skripsi penulis.
7. Kepada yayasan klenteng Sam Poo Kong yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
8. Kepada Bapak Tarmidi dan Ibu Diyastuti yang memberikan motivasi dan doa yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada kakak saya Dian Fitriani yang selalu memberikan semangat dan menginspirasi kepada adiknya yang sedang berjuang dalam penyusunan skripsi.
10. Kepada teman-teman kos Markas Kadal , Arum, Ita, Indah, Fina, Khoti, Falla, Ina, Fatim, Devi, Ama,

Fima, Mba Ayni, Nurul, Nana, Nafisah yang memberikan dukungan moral serta semangat kepada Penulis.

11. Kepada teman-teman Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam A dan B Angkatan 2013 yang memberikan kesan selama di bangku perkuliahan.

Penulis

Dian Kusumaning Tyas



## **PERSEMBAHAN**

Alḥamdulillāh, karya sederhana ini sepenuhnya penulis persembahkan untuk:

- ❖ Bapak Tarmidi, yang telah mendidik, mengarahkan mulai penulis lahir hingga ke jenjang Perguruan Tinggi
- ❖ Ibu Diyastuti yang selalu meneteskan air mata setiap mendoakan penulis, ibu yang tidak pernah letih memberikan nasihat-nasihat berharga bagi penulis, ibu yang selalu tegar dan tersenyum mendidik penulis.
- ❖ Kakak saya Dian Fitriani yang tak henti selalu memberikan motivasi dan semangat kepada adiknya yang sedang berjuang dalam mengerjakan skripsi

Semarang, 27 Desember 2017

Penulis

Dian Kusumaning Tyas  
NIM: 134111042

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxi</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
D. Tinjauan Pustaka.....	16
E. Metodologi Penelitian.....	21
F. Sistematika penulisan Skripsi .....	26

## BAB II LAKSAMANA CHENG HO DAN NILAI-NILAI

### KEISLAMAN

A. Konsep Dasar Tentang Nilai.....	30
B. Biografi Laksamana Cheng Ho.....	38
C. Perkembangan Komunitas Tionghoa Semarang.	55

### **BAB III KLENTENG SAM POO KONG DAN NILAI-NILAI KEISLAMAN**

A. Sejarah Klenteng Sam Poo Kong.....	60
B. Beribadahnya Semua Agama di Klenteng Sam Poo Kong .....	72
C. Perubahan Nilai-Nilai dan Keislaman di Klenteng Sam Poo KongMasa Sekarang dan Tahun 1900an.....	79

### **BAB IV ANALISIS TERHADAP TRANSFORMASI NILAI- NILAI KEISLAMAN DI KLENTENG SAM POO KONG**

A. Unsur-unsur Islam yang terdapat di klenteng Sam Poo Kong .....	91
B. Penyebab Berubahnya Unsur-Unsur Keislaman di klenteng Sam Poo Kong dan faktor perubahannya.....	93
C. Unsur – unsur Islam Yang Masih Dipertahankan di Klenteng Sam Poo Kong	101
D. Relevansi Teori Perubahan nilai-nilai keislaman di Sam Poo Kong.....	103

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran-saran .....	107
C. Penutup .....	107

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value*(inggris) yang berasal dari *velere*( latin) yang mempunyai arti kuat, baik dan berharga. Nilai dapat diartikan suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia dan menjadikan suatu jenis obyek yang sama sekali tidak dimasuki oleh rasio. Proses perubahan nilai khususnya nilai keislaman di klenteng Sam Poo Kong menjadi patut untuk diketahui karena adanya akulturasi budaya China, Jawa dan Islam. Dalam hal ini tidak banyak masyarakat yang mengetahui adanya nilai Islam yang terdapat di klenteng Sam Poo Kong. Sehingga masyarakat hanya mengetahui dari sisi nilai tionghoa saja karena bangunan tersebut memiliki ciri ornamen tionghoa.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah budaya, yang berbentuk deskriptif kualitatif dengan memberikan gambaran utuh dan gambaran detailnya, karenanya disamping menggunakan studi lapangan (field research) juga menggunakan studi pustaka (library research), agar mendapatkan data yang benar-benar valid (aktual dan faktual) serta teruji kebenarannya. Sebagaimana penjelasan di atas metode pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) wawancara; (2) observasi langsung; (3) studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, dimana data dianalisis selama kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Sehingga data-data yang didapat memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain..

Berdasarkan hasil penelitian banyak terjadi perubahan nilai keislaman di klenteng Sam Poo Kong yaitu dari segi bangunan, namun dari segi religi klenteng Sam Poo Kong selain digunakan untuk tempat beribadah umat Tri Dharma juga digunakan untuk beribadah umat Islam. Bangunan yang digunakan untuk beribadah umat Islam khususnya kejawaan yaitu berada di bangunan makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang. Tulisan China yang terdapat pada papan dinding bangunan makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang dahulu terdapat tulisan China yang memiliki unsur nilai-nilai keislaman. Namun tulisan tersebut di turunkan sehingga sampai sekarang tulisan tersebut tidak ada.

Keyword: transformasi, nilai islam, sam poo kong

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hubungan negeri Cina dengan wilayah nusantara sudah sejak lama terjadi sebelum nama Indonesia diperkenalkan. Hubungan ini dimulai sejak kedatangan Laksamana Cheng Ho ke nusantara pada tahun 1406. Budaya Cina pun dapat diterima oleh pribumi dengan tangan terbuka, hingga kebudayaan dan agama dari etnis Cina menjadi bagian dari khazanah nusantara. Orang Cina secara umum banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan agama Budha, Taoisme dan Konfusianisme. Kepercayaan ketiga agama tersebut disebut sebagai perkumpulan *Sam Kauw Hwee* yakni suatu kepercayaan ketiga agama yang dipuja bersama-sama yang dikenal dengan ajaran Tridharma.<sup>1</sup>

Orang Cina dalam beribadah memiliki tempat pemujaan yang dinamakan klenteng. Klenteng merupakan istilah paling umum yang digunakan di Indonesia hingga saat ini untuk menyebut kuil Tionghoa. Di Indonesia, baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil terdapat satu atau dua klenteng yang khas dan kaya dengan budaya Cina yang digunakan untuk meminta berkah dan tempat untuk mengucapkan rasa syukur. Orang-orang Cina atau umat Kong Hu Chu melakukan ibadah

---

<sup>1</sup>D.S Marga Singgih, *Tridharma Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan Samarotungga, 1987, h. 1

dengan membakar *Hio* (dupa) yang dipersembahkan kepada dewa yang melindunginya. Klenteng akan menjadi bagus tergantung pada kekuatan umat klenteng dalam membiayai pembangunan dan memeliharanya. Kenyataan kepedulian untuk memberikan yang terbaik demi perbaikannya sebuah klenteng menunjukkan bahwa dengan merantaunya orang-orang Cina ke negeri Indonesia tidak melupakan kepercayaan kepada leluhurnya.

Klenteng merupakan tempat pemujaan atau tempat ibadah orang-orang Cina yang menganut ajaran Tridharma yang terdiri dari tiga unsur yaitu Budha (Budhisme), Laocu (Taoisme), dan Kong Hu Chu (Konfusius). Klenteng Gedung Batu Sam Poo Kong adalah sebuah petilasan tempat persinggahan dan pendaratan seorang Laksamana muslim dari Tiongkok yang bernama Laksamana Cheng Ho. Klenteng Sam Poo Kong terletak di daerah Simongan sebelah barat daya kota Semarang. Klenteng sebagai tempat peribadatan umat Kong Hu Chu sudah tersebar di berbagai nama. Adapun klenteng Sam Poo Kong menjadi salah satu klenteng terbesar umat Kong Hu Chu di daerah Simongan Semarang. Peristiwa pergantian agama dari Islam ke Tionghoa di Sam Poo Kong menjadi semakin terasa perlu untuk diketahui. Sejarah Laksamana Cheng Ho dan klenteng Sam Poo Kong dahulu identik dengan Islam. Sejarah menjelaskan bahwa Cheng Ho dan pasukannya mayoritas beragama Islam meskipun ada beberapa yang beragama Kong Hu Chu. Bukti yang kedua adalah terdapat makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang yang

berarsitektur Islam, ketiga terdapat masjid Cheng Ho yang dulunya sebuah gua dan dibangun untuk Laksamana Cheng Ho beribadah dan beristirahat, keempat terdapat pohon yang mirip dengan rantai yang diasumsikan sebagai tasbih Laksamana Cheng Ho.

Seorang sejarawan seni Barat menjelaskan bahwa ornamentasi merupakan komponen hasil seni yang ditambahkan atau dimasukkan kedalamnya sebagai hiasan.<sup>2</sup> Ornamentasi adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni. Bangunan-bangunan atau permukaan apa saja tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai, semua pengerjaan itu hanya dipakai untuk hiasan.<sup>3</sup> Peninggalan-peninggalan Laksamana Cheng Ho yang memiliki unsur nilai keislaman sudah diganti dengan ornamen yang mengarah ke tradisi murni Cina. Pergantian kebudayaan seperti di Sam Poo Kong memang merupakan bukan suatu hal yang baru karena etnis Cina biasanya identik dengan peranannya dalam bidang ekonomi dan bisnis.

Kondisi masyarakat Indonesia yang multi etnik tidak memungkinkan suatu kelompok masyarakat hidup sendiri tanpa adanya interaksi dengan suku bangsa lain. Banyak persoalan hidup yang mengharuskan suatu kelompok berhubungan dengan

---

<sup>2</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Cultural Atlas Of Islam*, Terj. Hartono Hadikusumo, Seni Tauhid (Esensi dan Ekspresi Estetika Islam), Bentang Budaya: Yogyakarta, Cet 1, 1999, h. 124

<sup>3</sup>Ibid h. 125



kelompok lain.<sup>4</sup> Orang Cina muslim banyak berinteraksi dengan orang-orang yang bukan dari Cina saja tetapi juga dengan suku bangsa lain seperti India, Malaysia dan masih banyak lagi. Hubungan dengan sesama orang Cina pun tetap baik di samping dengan orang Cina yang beragama lain. Ikatan tersebut disebabkan adanya ikatan persaudaraan berdasarkan keturunan. Orang Cina di Semarang merupakan suatu kelompok yang secara historis memiliki rentangan sejarah yang sangat panjang. Kedatangan Laksamana Cheng Ho dari daratan Cina ke Semarang merupakan awal terbentuknya komunitas Cina muslim di Semarang. Proses politik dan sosial yang terjadi terutama pada masa penjajahan Belanda di Indonesia menjadikan perkampungan Cina muslim lenyap dan dilokalisasi bersama orang-orang Cina muslim lainnya ke dalam suatu wilayah khusus yaitu Pecinan.<sup>5</sup>

Klenteng Cheng Ho atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama klenteng Sam Poo Kong, dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 5 hektar telah menjadi daya tarik dan kebanggaan bagi masyarakat kota Semarang. Klenteng ini didirikan pada abad ke 17 atau lebih tepatnya pada tahun 1724 oleh etnis Cina yang berada di Semarang. Pembangunan klenteng Sam Poo Kong berawal dari suatu bentuk penghormatan kepada

---

<sup>4</sup>Misbah Zulfa Elisabeth, *Cina Muslim (Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim)*, Walisongo Press: Semarang, 2002, h. 41

<sup>5</sup>Ibid h. 151

Laksamana Cheng Ho atas jasa-jasanya dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya dan penyebaran agama Islam. Laksamana Cheng Ho bagi penganut Kong Hu Chu adalah leluhur (nenek moyang). Laksamana Cheng Ho menjadi leluhur umat Kong Hu Chu di Indonesia meskipun Cheng Ho seorang muslim. Ada seorang nakhoda kapal dari Laksamana Cheng Ho yang bernama Wang Jing Hong atau dikenal dengan nama Kyai Juru Mudi Dampo Awang juga salah satu leluhur umat Kong Hu Chu yang juga disembah oleh para penganutnya. Umat Kong Hu Chu percaya bahwa Laksamana Cheng Ho adalah Tuhan mereka dan Dampo Awang sebagai leluhur atau yang dituakan.<sup>6</sup> Laksamana Cheng Ho telah banyak dikenal selalu mengadakan kegiatan agama Islam di Tiongkok dan sebagai pelaut yang berlayar ke berbagai negara, bahkan termasuk pernah mendatangi Semarang yang diperkirakan sekitar tahun 1720 M.

Ada beberapa sumber yang memiliki pendapat lain mengenai kedatangan Laksamana Cheng Ho di nusantara. Prof. Kong Yuanzhi dalam bukunya yang berjudul “Muslim Tionghoa Cheng Ho (Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara)” menyebutkan beberapa pendapat tersebut. Pendapat pertama menyatakan bahwa kedatangan Cheng Ho adalah pada tahun 1406 M. Pendapat kedua mengatakan bahwa Cheng Ho mendarat di Semarang pada tahun 1407 M. Pendapat ketiga mengatakan

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Danang Ahli Sejarah Sam Poo Kong, 1 Februari 2017

bahwa Cheng Ho datang pada tahun 1412 M. Pendapat keempat tahun 1413 M, ada juga yang berpendapat bahwa Cheng Ho datang ke nusantara pada tahun 1431 M.<sup>7</sup> Kedatangan Laksamana Cheng Ho juga memunculkan percampuran kebudayaan Islam-China yaitu adalah: 1. Penyampaian almanak tiongkok, 2. Percampuran cerita rakyat 3. Corak bangunan.

Laksamana Cheng Ho dan Wang Jing Hong adalah seorang muslim yang saleh. Wang Jing Hong demi untuk menghormati Laksamana Cheng Ho, membuat patung Cheng Ho untuk disembah orang di sebuah gua yang dikenal dengan sebutan Gedung Batu. Gua Gedung Batu. Gua tersebut dinamakan Gedung Batu karena bentuknya yang menyerupai Gua Batu besar yang terletak pada sebuah bukit batu. Tidak banyak yang mengetahui tentang sosok Laksamana Cheng Ho dan pelayaran besar-besarnya di Semarang. Pada perayaan kedatangan Laksamana Cheng Ho yayasan klenteng Sam Poo Kong memberikan sembako kepada masyarakat Semarang yang datang dengan cara memperebutkan sembako. Cara membagikan sembako dengan cara memperebutkannya sudah dianggap tidak efektif karena masyarakat yang begitu banyaknya ditakutkan akan bermasalah sehingga dari pihak yayasan memberikannya dengan cara dibagikan ke setiap RT/RW. Perayaan patung Cheng Ho yang lebih dikenal dengan Sam Poo Tay Djien di

---

<sup>7</sup>Prof.Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho (Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara)*, Pustaka Populer Obor, ed 1:Jakarta, 2000, h. 71-73

klenteng Sam Poo Kong melampaui batas agama, suku, dan bangsa. Cheng Ho adalah muslim dari Yunan, Tiongkok sedangkan Tri Dharma adalah aliran kepercayaan yang menggabungkan keyakinan Budha, Kong Hu Chu dan Taoisme

Pada era sekarang di tahun 2000an tidak banyak orang mengetahui sosok Laksamana Cheng Ho sehingga seolah Laksamana Cheng Ho hanya dimiliki oleh komunitas etnis Tionghoa saja, khususnya umat Tri Dharma. Dari dulu hanya kelompok inilah yang memelihara dan menjaga kisah serta budaya peninggalan Laksamana Cheng Ho. Hal ini terjadi karena politik pemisah etnis Tionghoa dengan masyarakat lain sejak zaman orde baru. Termasuk soal pembungkaman sejarah adanya Laksamana Cheng Ho. Peristiwa pergantian agama dari Islam ke Tionghoa di Sam Poo Kong menjadi semakin terasa perlu untuk diketahui karena masyarakat Indonesia yang tidak atau kurang begitu memahami sejarah dari awal mula berdirinya klenteng Sam Poo Kong dan peranan dari Laksamana Cheng Ho. Peristiwa ini memang bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Perubahan nilai Islam yang terjadi di klenteng Sam Poo Kong tidak sama dengan perubahan nilai Islam yang terjadi di Jawa Timur yaitu di daerah Pandaan yang hingga sekarang peninggalan Laksamana Cheng Ho yaitu sebuah masjid Cheng Ho yang berarsitektur Islam masih berbentuk sebuah masjid sedangkan di Sam Poo Kong sudah beralih fungsi menjadi sebuah klenteng tempat untuk beribadah umat Kong Hu Chu.

Perlu dicatat bahwa pemujaan terhadap patung Cheng Ho yang secara tahunan diarak saat pawai yang dilakukan oleh warga Cina di Semarang tidak mempunyai kenangan terhadap Laksamana Cheng Ho yang merupakan seorang muslim. Sekarang pemujaan tersebut berbeda dengan yang ada dalam Catatan Tahunan Melayu yang menekankan semangat Laksamana Cheng Ho dalam pengembangan dan penyebaran agama Islam. Disebutkan juga dalam Catatan Tahunan Melayu yaitu masjid Cina di Semarang yang berulang kali dikunjunginya. Laksamana Cheng Ho diberikan gelar kehormatan Haji yang diberikan pada sedikit generasi pertama pegawai muslim Cina yang aktif di daerah Nan Yang.<sup>8</sup>Penjelasan tentang pemujaan patung Cheng Ho dengan Catatan Tahunan Melayu terdapat perbedaan yaitu adanya kemunduran nilai keagamaan. Kemunduran yang terjadi dialami pada kalangan orang Cina Jawa yang menyebabkan adanya pengesampingan agama dari Laksamana Cheng Ho. Laksamana Cheng Ho hanya dihormati karena jasanya mendirikan koloni Cina di wilayah Jawa yang berulang kali disebutkan dalam Catatan Tahunan Melayu. Satu penjelasan ini juga menunjukkan pemahaman yang salah terhadap Islam dalam Catatan Melayu dalam bentuk yang sekarang.

---

<sup>8</sup>H.J.DE Graaf dkk, *Cina Muslim di Jawa abad XV dan XVI antara historis dan mito (Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th)*, PT Tiara Wacana: Yogyakarta, 1998, h. 53-54

Pemahaman ini ditujukan kepada penyunting Catatan Cina asli yang diduga hidup pada pertengahan abad ke-18.

Peninggalan-peninggalan Cheng Ho memang sudah banyak yang tidak terlihat lagi namun dari segi simbol Islam masih terdapat nilai seni Islam yaitu pada lengkung pintu masuk ruang makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang merupakan pintu yang biasa digunakan pada pintu pengimaman sebuah masjid. Bentuk makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang juga sama dengan kebanyakan makam-makam Islam yang ada. Bentuk makam dengan cungkup menonjol di kedua ujungnya merupakan ciri khas makam Islam.<sup>9</sup> Tercatat dalam sejarah Tiongkok bahwa Laksamana Cheng Ho hidup di sekitar lingkungan agama Budha, agama Tao dan agama Islam. Kondisi kehidupan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sejarah di mana Cheng Ho berada dalam misi yang diemban oleh Cheng Ho selama pelayaran ke Samudera Barat.<sup>10</sup> Terdapat seorang sarjana yang pernah membahas kepercayaan agama dari 22 negara yang dikunjungi Cheng Ho. Menurut hasil pembahasannya ada 7 negara yang menganut agama Budha, antara lain Campa, Siam, Kamboja, Ceylon (Sri Lanka), Quilon, Cochin, dan Brunei, 2 negara yang menganut agama Budha dan agama Islam antara lain Jawa dan Palembang serta Calicut, 12 negara hanya menganut

---

<sup>9</sup>Ahmad Fauzan Fidayatullah, *Klenteng Sam Poo Kong (Ekspresi Simbolik Kebudayaan Islam Cina Jawa di kota Semarang)*, Skripsi, 2006, h. 98

<sup>10</sup>Prof Kong Yuanzhi, op. Cit., h. 42

agama Islam antara lain Malaka, Aru, Samudera Pasai, Nakur, Lide, Lambri, Jofar, Aden, Benggala, Ormuz, Mekah, dan sebagainya.<sup>11</sup> Tidak heran jika Laksamana Cheng Ho diutus oleh Kaisar Ming untuk memimpin kunjungan muhibah ke Asia Tenggara dan Samudera Hindia. Masyarakat pluralisme adalah suatu masyarakat yang terdiri atas berbagai unsur dengan subkulturalnya. Masing-masing lalu menjalin kesepakatan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh.<sup>12</sup> Masyarakat pluralisme tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan, kemajemukan. Masyarakat pluralisme harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sebagaimana disimbolkan dalam Bhinneka Tunggal Ika. Pluralisme juga harus disertai dengan sikap yang tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai hikmah yang positif. Membangun visi yang sama di dalam masyarakat yang pluralis bukan sesuatu yang mudah apa lagi jika agama yang menjadi unsur terkuat. Indonesia adalah bangsa yang dipadati oleh masyarakat yang pluralis. Masalah agama adalah salah satu faktor yang sangat sensitif di Indonesia. Permasalahan yang muncul memang karena bangsa Indonesia termasuk penganut agama yang taat. Solidaritas agama biasanya melampaui ikatan-ikatan

---

<sup>11</sup>Prof Kong Yuanzhi, loc. cit

<sup>12</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional (Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman)*, (PT Elex Media Komputindo: Jakarta, 2014), h. 121

primordial yang lainnya, seperti ikatan kesukuan dan ikatan kekerabatan.

Terlepas dari pemerintahan orde baru, Laksamana Cheng Ho tetap dianggap sebagai tokoh yang membawa misi persahabatan yang multilateral. Kebudayaan peninggalan Laksamana Cheng Ho sangat bersifat pluralisme seperti yang ada pada sosok Laksamana Cheng Ho yang mengedepankan sikap pluralisme. Pluralisme menjadi sifat yang mendasar hubungan antar umat beragama di Indonesia yang masyarakatnya majemuk. Perayaan kedatangan Laksamana Cheng Ho sudah menjadi bagian dari budaya di kota Semarang. Perayaan kedatangan Laksamana Cheng Ho memiliki ikatan tersendiri bagi seluruh kalangan masyarakat di Semarang. Kegiatan ritual dan simbol-simbol fisik dalam perayaan Cheng Ho menjadi sangat penting karena dapat menjadi ikon wisata yang dianggap bisa menarik wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung ke klenteng Sam Poo Kong. Pengelolaan wisata di klenteng Sam Poo Kong jika pengelolaannya tidak baik maka hanya akan menjadi kebutuhan atau milik satu kelompok saja, sehingga akan menghapus sifat pluralisme yang sudah diterapkan oleh Laksamana Cheng Ho sejak kedatangannya di kota Semarang. Jika sifat pluralisme tersebut hilang maka tidak bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga semua kebudayaan yang sudah ditinggalkan oleh laksamana Cheng Ho akan sia-sia saja.



Kota Semarang memiliki potensi semangat pluralisme yang tinggi karena untuk lebih menghidupkan semangat pluralisme yang ada pada sosok Laksamana Cheng Ho. Masyarakat Semarang sudah menerima ikon-ikon dan kebudayaan etnis Tionghoa. Perjalanan muhibah Laksamana Cheng Ho diharapkan bisa dijadikan contoh teladan yang baik untuk merekonstruksi sejarah masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia khususnya dalam aspek kehidupan. Tujuan dari sikap pluralisme juga untuk merekatkan kebersamaan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragam suku bangsa, ras dan agama. Secara umum kebudayaan sering diartikan sebagai seperangkat sistem pengetahuan dan keyakinan yang terwujud dalam pola-pola tindakan sebagaimana ditunjukkan ke berbagai kehidupan sosial seperti ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan (ritual) dan kegiatan berkesenian. Pada term ini, kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang berguna sebagai alat operasional dalam hal manusia menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih baik. Karena itu, kebudayaan juga dinamakan sebagai desain menyeluruh dari kehidupan. Kebudayaan itu merupakan khas insani yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Hanya manusialah yang dengan dirinya dapat mewujudkan eksistensinya. Manusia dengan menggunakan akalnya guna memenuhi segala keinginannya baik yang berupa nilai maupun peradaban. Peranan kebudayaan bagi

umat manusia sangatlah besar. Berbagai macam yang harus dihadapi manusia. Seperti, kekuatan alam di mana ia tinggal, maupun kekuatan-kekuatan lain dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya. Terlepas dari “khilafiyah” itu, Cina memang pernah berperan besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Fakta ini dibuktikan dari beberapa peninggalan-peninggalan Cina Muslim di Indonesia. Misalnya, di Ancol Jakarta, dan Gedung Batu Semarang. Dan yang paling monumental hingga sampai sekarang adalah Masjid Agung Demak. Berdasarkan beberapa catatan sejarah, dapat dipastikan pula beberapa Sultan dan Sunan yang mempunyai andil sangat besar dalam penyebaran Islam di Jawa, ternyata adalah keturunan Cina. Misalnya, Raden Fatah yang mempunyai nama Cina Jin Bun sebagai Raja Demak Pertama, Sunan Ampel, Sunan Gunung Djati, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun di bidang ekonomi mengandng visi kota Semarang sebagai kota wisata religi. Sam Poo Kong sebagai representasi wisata religi agama Kong Hu Chu hanya dihargai sebagai alat pariwisata saja. Tidak banyak yang tahu mengenai sejarah asli dari berdirinya klenteng Sam Poo Kong karena yang masyarakat tahu bahwa Laksamana Cheng Ho adalah sosok orang Tiongkok yang berlayar ke Indonesia untuk perjalanan pelayaran.

---

<sup>13</sup> Ahmad Fauzan Hidayatullah, op. Cit., h. 3-4

Terjadinya penurunan nilai keislmana di klenteng Sam Poo Kong tentunya dari faktor pertimbangan politik, ekonomi, kebudayaan dan sosial serta kebijakan publik berpengaruh terhadap adanya penurunan nilai-nilai Islam di lingkungan klenteng Sam Poo Kong Semarang. Perubahan agama merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan orang yang mengalaminya. Perubahan agama melibatkan unsur individu dan masyarakat. proses awal yang menyebabkan seseorang melakukan perubahan agama sangat menentukan proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Umumnya dengan siapa seorang Cina melakukan pembelajaran awal sangat menentukan bentuk keislaman mereka.<sup>14</sup>

Sam Poo Kong juga memiliki relasi dengan klenteng Tay Kak Shi gang pinggir. Pada pertengahan kedua abad ke-19 kawasan Simongan Semarang dikuasai oleh Johannes seorang tuan tanah keturunan Yahudi. Johannes menjadikan kawasan itu sebagai sumber keuntungan. Masyarakat Tionghoa yang akan beribadah di Klenteng Sam Poo Kong dikenai biaya karena masyarakat tidak mampu membayar dikarenakan biaya yang terlalu mahal akhirnya dari pihak Yayasan Sam poo Kong Semarang mengumpulkan dana sebesar 2.000 gulden atau jika di rupiahkan sekitar 13 juta rupiah sebagai biaya buka pintu klenteng Sam Poo Kong untuk satu tahun.<sup>15</sup> Dikuasainya klenteng Sam Poo Kong oleh Johannes membuat masyarakat Semarang

---

<sup>14</sup> Misbah Zulfa Elisabeth, op. cit., h. 111

<sup>15</sup> Prof Kong Yuanzhi, op. cit., h. 62-63

menjadi kesulitan dalam beribadah. Hubungan antara klenteng Sam Poo Kong dengan klenteng Tay Kak Sie karena adanya hubungan antara keduanya merupakan hasil dari permasalahan perebutan lahan antara Johannes dengan pihak yayasan klenteng Sam Poo Kong. Klenteng Tay Kak Sie juga merupakan klenteng yang digunakan untuk tempat beribadah umat Kong Hu Chu. Di klenteng Tay Kak Sie jugayang dianggap sebagai Tuhan atau leluhur umat Kong Hu Chu adalah Laksamana Cheng Ho. adanya patung Laksamana Cheng Ho merupakan identitas dari adanya hubungan sejarah antara kedua klenteng tersebut.

Relasi ini merupakan salah satu bukti adanya tarik menarik politik kekuasaan. Perubahan klenteng Sam Poo Kong dari identik dengan Islam menjadi identik dengan asli kebudayaan Tionghoa merupakan fokus penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Faktor apa yang menyebabkan perubahan nilai Islam di klenteng Sam Poo Kong?
2. Bagaimana perubahan nilai keislaman yang terjadi di klenteng Sam Poo Kong?

## **C. Tujuan Penelitiandan Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini untuk mengetahui perubahan nilai keislaman di klenteng Sam Poo Kong.

2. Penelitian ini untuk mengungkap unsur-unsur nilai Islam yang masih terdapat di klenteng Sam Poo Kong
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah klenteng Sam Poo Kong dan peranan Laksamana Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di Semarang serta pengaruhnya terhadap masyarakat di Semarang

Manfaat penelitian dalam penelitian kebudayaan dibagi menjadi dua yaitu teoritik dan praktik. Secara teoritik berhubungan dengan metodologi dan secara praktik berhubungan dengan dampak hasil penelitian dan berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Sebagai bentuk kepedulian terhadap salah satu peninggalan sejarah yang ada di Kota Semarang melalui karya ilmiah. Sekaligus menjadi media informasi tentang peranan etnis Tionghoa di Kota Semarang pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.
2. Sebagai pengetahuan kepada pembaca bahwa kleteng Sam Poo Kong terdapat nilai keislaman.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menentukan teori-teori, konsep, dan generalisasi untuk dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Landasan ini penting bagi peneliti agar mempunyai dasar yang mantap. Oleh karena itu, untuk membantu proses penulisan skripsi ini,

peneliti menelaah berbagai macam buku dan skripsi yang dijadikan rujukan untuk memperkuat ide-ide dari peneliti, diantaranya adalah :

1. Ahmad Fauzan Hidayatullah dalam skripsinya “*Klenteng Sam Poo Kong (Ekspresi Kebudayaan Islam Cina Jawa di kota Semarang)* (2006) yaitu bahwa klenteng Sam Poo Kong memiliki bentuk akulturasi kebudayaan Cina Jawa Islam, antara lain ; makam dengan bentuk nisan Islam, altar penyembahan, tungku pembakaran, sulur pintu makam, toapekong (SamPo, Dewa Bumi, dan Malaikat penjaga pintu), bedug, dan lain sebagainya. Disamping itu pada setiap pelaksanaan ritual keagamaan (baik pribadi atau rombongan) selalu menggunakan ritual ritual dari ketiga ajaran (Cina-Jawa-Islam) tergantung dari kepercayaan yang mereka anut.
2. Tan Ta Sen dalam bukunya yang berjudul “*Cheng Ho (Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara)*” yaitu memaparkan bagaimana kontak budaya yang terjadi di nusantara sehingga terjadinya penularan, perpindahan dan peralihan agama dengan melibatkan umat Islam dari daratan Cina. Adanya arus China dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara dalam bukunya ini beliau membuat suatu perbandingan antara proses islamisasi di nusantara dengan proses masuknya berbagai paham,

ajaran khususnya buddhisme, ke China yaitu melalui proses akulturasi.

3. Cahya Dwi Prabowo dalam skripsinya (*Dinamika Pelestarian Peninggalan Cheng Ho di Semarang tahun 1970-2005*), (2005). Budaya-budaya peninggalan Cheng Ho sangat bersifat plural dan pengaruhnya sangat kuat di Semarang, kendati secara harfiah berasal dari komunitas Tionghoa, ini dikarenakan Cheng Ho seorang muslim (golongan minoritas di Cina) tetapi berpengaruh di kekaisaran Cina yang banyak dipengaruhi agama Budha dan Konfucionisme. Meskipun seorang muslim tetapi Cheng Ho tetap menghormati dan menggunakan tata cara leluhurnya yang sebagian besar mengandung unsur Budha, Tao, dan Konfucionisme, hal ini membuat budaya peninggalan Cheng Ho bersifat universal.
4. Muhammad Usman dalam skripsinya *Pemujaan Laksamana Cheng Ho ( Studi Kasus di Klenteng Sam Poo Kong, Gedung Batu, Simongan, Semarang)* yaitu Laksamana Cheng Ho merupakan tokoh utusan politik yang sekaligus merangkap utusan perniagaan atau perdagangan dari Cina dinasti Ming yang pernah mengadakan pelayaran ekspedisi sampai ke Indonesia khususnya Semarang, Jawa Tengah. Kedudukan Cheng Ho di klenteng SamPoo Kong Simongan, Semarang, adalah sebagai tokoh sentral yang dipuja dan

diminta pertolongan. Cheng Ho terkenal piawai dalam urusan perniagaan atau perdagangan. Akan tetapi, konsekuensi dari kepaiwaiannya dalam urusan perdagangan menjadikan ia sebagai dewa dagang. Untuk itu, kebanyakan dari peranakan Cina dan orang Islam Jawa yang datang ke klenteng karena ada dorongan ekonomi, yaitu memohon kepada Cheng Ho untuk memudahkan mereka dalam mendapatkan rezeki. Namun adapula dari peranakan Cina yang datang ke klenteng Sam Po Kong karena dorongan untuk menghormati leluhur seperti seorang anak kepada orang tuanya, saudara kepada saudara lainnya, dan rakyat kepada pemimpinnya. Menurut hemat penulis, dalam pelaksanaan pemujaan dan sembahyang yang ditujukan kepada Cheng Ho seharusnya dimaksudkan untuk dapat mengenang dan mendoakan serta dapat mengamalkan prilakunya.

5. Prof. Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (2000). Buku ini menjelaskan tentang perjalanan pelayaran Laksamana Cheng Ho ke berbagai kota di Nusantara dan negara-negara tetangga di kawasan Asia Tenggara serta ke-Islaman Laksamana Cheng Ho beserta para awak kapalnya. Tradisi tentu sangat berbeda dengan skripsi ini yang nantinya akan dikupas habis tentang persinggahan



Cheng Ho di Semarang beserta klinteng Sam Po Kong-nya dan dampaknya bagi kehidupan sejarah Kota Semarang, yang mana di buku tersebut tidak disinggung hal-hal yang sebagaimana peneliti sebutkan.

6. Dra. Misbah Zulfah Elizabeth, *Simbol Islam di Kelenteng Sam Po Kong*, Laporan Penelitian Individual, Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2003, yang menggarisbawahi bahwasannya Kelenteng Sam Po Kong yang berada di Gedung Batu Semarang disinyalir dulunya memang sebuah Masjid dilihat dari simbol-simbol ke-Islaman yang ada pada bangunan tersebut. Yang dijadikan tolok ukur perbedaan dengan skripsi ini adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh Sdr. Zulfah Elizabeth ini, hanya berkonsentrasi pada simbol-simbol yang bernafaskan Islam pada Kelenteng tersebut. Sehingga simbol-simbol yang lain tidak begitu “dihiraukan”, dan pada skripsi ini akan dikaji lebih lanjut tidak hanya simbol-simbol Islam, namun juga simbol Cina dan Jawa.
7. Sumanto Al-Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa*, Inspeal Press, 2003. Di dalamnya dikupas habis tentang peranan orang-orang Tionghoa dalam penyebaran Agama Islam di Nusantara abad XV dan XVI, dan jejak-jejak historis dari peninggalan kepurbakalaan Islam di Jawa yang mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kental

dalam “media” *Sino Javanese Muslim Culture*. Perbedaannya dengan skripsi yang akan penulis tulis, di situ kurang dikupas lebih dalam akan simbol-simbol yang terdapat di Kelenteng Sam Po Kong Gedung Batu Semarang

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian sejarah sehingga sangat perlu kajian yang lazim digunakan pada kegiatan serupa. menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), dan metode penelitian literatur (*library research*) agar mendapatkan data yang benar-benar valid dan teruji kebenarannya. Sehingga, disamping mengambil berbagai informasi dari hasil wawancara dengan sejarawan kota Semarang serta para pengurus Kelenteng dengan observasi langsung ke lokasi penelitian tersebut, penulis juga menggunakan data-data yang diambil dari buku-buku yang secara langsung membahas tema di atas, antara lain karya Prof. Khong Yuan Zhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho*, karya Tan Ta Sen *Cheng Ho Penyebar Islam China ke Nusantara*, Prof Dr Slamet Muljana *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya negara-negara Islam di Nusantara*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di klenteng Sam Poo Kong Semarang.

### 1. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpulkan, penulis menggunakan pendekatan sejarah terutama sejarah kebudayaan dan antropologi budaya dengan metode analisis kritis. Bidang kajian sejarah kebudayaan dan masalah-masalah metodologisnya ada batasannya. Batasan menjadi penting, karena selain menjelaskan apa yang sudah dikerjakan juga dapat memberikan gagasan baru apa yang dapat dikerjakan. Selanjutnya metodologi penting, karena setiap jenis penulisan sejarah memerlukan metodologi yang khusus pula. Setiap detail yang kecil dan tunggal sebenarnya adalah simbol dari keseluruhan dan satuan yang lebih besar. Hanya dengan pengetahuan tentang keadaan umum itu, orang akan terhindar dari perangkap kejadian-kejadian yang tak terhingga jumlahnya.

Langkah-langkah tersebut terdiri atas:

- a. Deskripsi, yaitu menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Metode ini untuk menggambarkan dari fenomena kejadian dari obyek

yang diteliti.<sup>16</sup> Teknik ini untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran -gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pada pokok masalah. Data yang ditemukan dilapangan disusun secara deskriptif sehingga mampu memberi kejelasan tentang bagaimana untuk mendapatkan gambaran umum yang meliputi sejarah pelayaran Cheng Ho ke Semarang, fungsi awal berdirinya Kelenteng Sam Po Kong di Gedung Batu dan proses penyebaran Islam di kota Semarang.

- b. Analisa kualitatif adalah suatu analisa penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu yang dinyatakan responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, h.156

<sup>17</sup> Ibid., h. 248

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### a) Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Mengadakan dimaksudkan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>18</sup> Bentuk wawancara yang dipergunakan, perlu dipersiapkan daftar pertanyaan (instrumen) dalam bentuk pedoman wawancara. Wawancara dengan responden dilakukan dalam situasi yang santai. Perlu dicari waktu yang sesuai yang tidak mengganggu kesibukan responden. Wawancara dibuka dengan pengenalan dan penciptaan situasi yang kondusif.<sup>19</sup>

### b) Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan

---

<sup>18</sup>Ibid., h. 186

<sup>19</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Grasindo :Salatiga, 2000, h. 121

obyek penelitian.<sup>20</sup> dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Penulis menggunakan metode observasi agar dapat mengamati dan mencatat data yang didapat berdasarkan observasi atau pengamatan di klenteng Sam Poo Kong. Observasi digunakan untuk mencari data keadaan klenteng Sam Poo Kong dan sebagainya.

c) Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan mencatat suatu laporan yang sdah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen- dokumen resmi seperti otobiografi, surat-surat, buku, atau catatan memorial dan lain-lain dalam penerapan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti menyusun instrumen dokumentasi dengan menggunakan *check list* terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat digunakan sebagai bukti pengujian, mempunyai sifat ilmiah sehingga mudah ditemukan dengan kajian isi, hasil kajian isi akan membuka

---

<sup>20</sup>Djali,Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta:Grasindo, 2007, h. 16

kesempatan untuk lebih memperlas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.<sup>21</sup>

d) Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Termasuk di dalamnya adalah rekaman berita dari radio, televisi, dan media elektronik lainnya. Metode ini dinilai lebih murah dan praktis. Seorang peneliti hanya membutuhkan ketekunan untuk mengunjungi tempat-tempat yang menjadi sumber data, seperti perpustakaan, museum, arsip nasional, kantor-kantor berita, stasiun-stasiun televisi, dan radio.

## 2. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi penulis menyusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

### BAB I : **Pendahuluan.**

Bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti dan metodologi penelitian yang digunakan, metode analisis yang

---

<sup>21</sup>Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 93

dipergunakan dan metode analisis yang diterapkan terhadap terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan bab keempat. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II : Laksamana Cheng Ho dan Sam Poo Kong**

Bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum dan secara rinci akan disampaikan pada bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Bab ini Berisi tentang biografi Cheng Ho, yaitu berisi tentang kehidupan Cheng Ho, Cheng Ho dan penyebaran Islam di Semarang berisi perjalanan laksamana dalam menyebarkan agama Islam di nusantara, muslim Cina di Semarang, serta Semarang dan kota wisata religi.

## **BAB III :Sam Poo Kong dan Nilai-Nilai Keislaman**

Bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya. Bab ini meliputi tentang sejarah klenteng Sam Poo Kong, Kondisi klenteng Sam Poo Kong sebelum renovasi, kondisi klenteng pada tahun 90an, tahun 2000an dan masa sekarang. Kemudian peninggalan-peninggalan arkeologi



islam di klenteng Sam Poo Kong yaitu: makam Dampo Awang, Masjid Dampo Awang, alat pengajaran Islam Sam Poo Kong, dan Kitab-kitab Cheng Ho.

#### **BAB IV :Hubungan klenteng Sam Poo Kong dengan klenteng Tay Kak Shi gang pinggir.**

Bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang dituangkan dalam bab sebelumnya yaitu bab ketiga apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. jika sesuai perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu. Pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya yaitu pada bab kelima. Bab ini meliputi tentang nilai dan pengaruh tionghoa di klenteng Sam Poo Kong di masa sekarang serta respon perubahan nilai-nilai islam di klenteng Sam Poo Kong yaitu respon dari Yayasan Klenteng Sam Poo Kong, PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Semarang, Pemerintahan Kota Semarang, dan Ahli Sejarah Klenteng Sam Poo Kong.

#### **BAB V :Penutup**

Bab ini merupakan penutup yang menandakan akhir dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan (menerangkan hasil penelitian), saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan serta kata penutup sebagai akhir kata dan mengakhiri proses penelitian ini. Bab ini berisikan

Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup. Serta diakhiri dengan lampiran-lampiran dan Daftar Pustaka

## **BAB II**

### **LAKSAMANA CHENG HO DAN NILAI KEISLAMAN**

#### **A. Konsep dasar tentang Nilai**

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul untuk pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19.<sup>22</sup> Nilai secara etimologi berasal dari kata *value*(inggris) yang berasal dari *velere*( latin) yang mempunyai arti kuat, baik dan berharga. Nilai dapat diartikan suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia dan menjadikan suatu jenis obyek yang sama sekali tidak dimasuki oleh rasio. Nilai mengandung penafsiran yang bermacam-macam, bergantung pada sudut pandang yang memberi penilaian yaitu objek yang di nilai. Menurut Sidi Gazalba, yang dikutip Chabib Thoha nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Adapun pengertian nilai menurut Chabib Thoha yaitu sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek

---

<sup>22</sup>Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 1

yang memberi arti manusia yang meyakini. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Arti nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengungkapkan identitas dari sesuatu yang hendak diartikan. Sedangkan nilai sebagai harkat yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. Jadi nilai adalah sesuatu yang penting, dianggap baik, dihargai tinggi, harus diterapkan, harus dicapai, atau paling sedikit diaspirasikan demikian. Disamping itu nilai juga dijelaskan sebagai keistimewaan yaitu apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan.<sup>23</sup> Penjelasan ini harus diperlakukan sebagai penjelasan yang positif mengenai nilai karena dalam kenyataan berlaku juga penjelasan negatif mengenai segala kebalikan dari nilai positif yang diuraikan itu. Nilai menjadi nilai hanya karena arti atau makna yaitu muatan dari arti yang dimilikinya sebagai akibat dari keputusan manusia. Anton Bakker menggunakan istilah pemberartian adalah pemberian arti oleh subjek kepada suatu hal ada, atau suatu tindakan memberi arti kepada suatu. Dari pemikiran Anton Bakker dapat diartikan bahwa penetapan

---

<sup>23</sup>Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 150

nilai dari suatu hal ada oleh subjek atau tindakan subjek untuk memberi nilai kepada sesuatu.

Menurut pemikiran Scheler nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai. Misalnya nilai jujur adalah sifat tindakan yang jujur. Jadi nilai tidak sama dengan apa yang bernilai. Apa yang bernilai menjadi pembawa atau wahana nilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan pokoknya sebuah kenyataan dalam dunia kita ini. Tindakan dan perbuatan itu bisa ada atau tidak ada. Orang dapat bertindak jujur, misalnya mengembalikan dompet uang yang jatuh. Tindakan itu empiris, kejujuran selalu kita temukan dalam kaitan dengan suatu realitas empiris. Akan tetapi kejujuran sendiri tidak bersifat empiris, melainkan sebuah realitas apriori yang mendahului segala pengalaman dan yang hakikatnya tidak terikat pada suatu perbuatan tertentu.<sup>24</sup>

Dalam kaitannya dengan dengan nilai Scheler juga menyatakan bahwa dalam persona, kesatuan alam menyatakan diri. Bagi scheler pengalaman ini menunjukan lebih jauh. Di belakang segala penghayatan nilai individual dan kolektif mesti ada persona yang memungkinkan tatanan alam nilai itu, yang tingkat kerohanian menjamin kesatuan dnia dan membuat mungkin bahwa persona-persona saling

---

<sup>24</sup>Franz Magnis Suseno, 12 Tokoh Etika Abad ke-20, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 34-35

memahami. Menurut Scheler, bahwa nilai-nilai masuk ke dalam empat modalitas nilai, dan masing-masing mempunyai kualitas atau ciri khas dimensi sendiri.

Nilai sebagai tujuan transsituasional diinginkan, bervariasi penting yang berfungsi sebagai pedoman prinsip-prinsip dalam kehidupan seseorang atau badan sosial lainnya. Bertens mengungkapkan bahwa nilai memiliki 3 ciri utama yaitu:

1. Nilai berkaitan dengan subjek.
2. Nilai tampil dalam konteks praktis
3. Nilai ada dalam sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Nilai memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

1. Nilai itu suatu realitas yang abstrak dan ada dalam kehidupan manusia,
2. Nilai memiliki sifat normatif
3. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai.

Dalam kajian filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam yaitu:

1. Nilai logika adalah nilai benar-salah
2. Nilai estetika adalah nilai indah-tidak indah
3. Nilai etika/ moral adalah nilai baik buruk

Ada beberapa nilai yang berkaitan dengan penjabaran nilai-nilai dalam kehidupan manusia yaitu sebagai berikut:

1. Nilai dasar.

Nilai dasar yaitu nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Nilai-nilai itu akan bersumber pada kodrat manusia yang relatif dan fana sehingga nilai-nilai dasar dijabarkan dalam norma-norma atau hukum sebagai patokan bagi kehidupan manusia di dunia.

2. Nilai Instrumental.

Nilai ini merupakan pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Jika nilai instrumental berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari maka ini merupakan norma moral. Namun jika nilai instrumental berkaitan dengan organisasi atau negara, nilai instrumental menjadi arahan, kebijakan, atau strategi yang bersumber pada nilai dasar.

3. Nilai praksis.

Nilai ini merupakan nilai yang pada hakikatnya adalah penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam kehidupan yang nyata. Dapat juga memungkinkan adanya perbedaan dalam wujudnya. Akan tetapi, nilai perbedaan itu diperkenankan menyimpang atau bertentangan dengan nilai dasar dan nilai instrumental. Oleh karena itu nilai dasar, instrumental, dan nilai praksis merupakan sistem perwujudan yang utuh, sistematis dan konsisten.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Alfian, *pengantar filsafat nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013, h. 61-62)

Membicarakan teori nilai/ nilai dalam kehidupan manusia selalu dibenturkan dengan berbagai perbedaan dan perdebatan sebab berbicara mengenai nilai filosofis tidak lepas dari aksiologi sebagai teori tentang nilai .<sup>26</sup>*Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa aksiologi sebagai (teori tentang nilai). Ada tiga bentuk:

1. Apabila digunakan sebagai kata abstrak dalam pengertian yang lebih sempit, nilai adalah baik, menarik, buruk dan bagus.
2. Nilai sebagai kata benda konkret, biasanya digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang bernilai apakah itu benda-benda atau bentuk lainnya.
3. Nilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai memberi nilai dan dinilai.

Ada dua aliran besar memisahkan nilai menjadi dua bagian utama yaitu naturalisme dan nonnaturalisme.

Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks. Kattsoff mengatakan bahwa

---

<sup>26</sup>Ibid h. 69



hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: Pertama, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan. Mengenai makna nilai Kattsoff mengatakan, bahwa nilai mempunyai beberapa macam makna.

Max Scheler menjelaskan kepada kita bahwa hakikat nilai dalam sebuah objek tidak dapat direduksi dengan pengalaman. Ia menyatakan fakta fenomenologis adalah fakta yang dalam persepsi sentimental tentang nilai. Secara pasti menunjukkan nilai yang persis sama, sebagai yang dibedakan dengan persepsinya, semua itu valid dalam kasus yang memungkinkan melibatkan persepsi sentimental dan akibatnya, hilang persepsi sentimental tidak mencabut atau menghilangkan hakikat nilai. Menurutnya, hal ini karena ada nilai yang tidak terbatas jumlahnya yang belum dapat ditangkap atau dirasakan seseorang. Untuk sampai pada hakikat nilai diperlukan adanya perbedaan antara perasaan intensional dan keadaan perasaan sensitif. Perasaan sensitif mengacu pada pengalaman murni dari keadaan sedangkan keadaan perasaan mengacu pada pemahaman. Inilah cara yang seharusnya ditempuh oleh manusia agar sampai pada hakikat nilai. Perasaan intensional

tidak dibatasi perasaan fisik atau emosi, karena perasaan intensional menyangkut keterbukaan hati dan budi terhadap semua dimensi.

Pada umumnya nilai yang ada merupakan konsep yang ada dalam konsep ekonomi. Akan tetapi pengertian nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep ekonomi. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan yang didasarkan pada manusia dan perilakunya. Menurut Zakiyah Darajat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>27</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam juga harus dipahami melalui pendidikan Islam dikalangan umat Islam. Adapun nilai-nilai Islam ditinjau dari sumbernya maka dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

#### 1) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai Ilahi dalam aspek teologi tidak akan pernah mengalami perubahan dan tidak akan pernah mengalami perubahan atau kecenderungan untuk berubah dan mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai zaman dan lingkungannya.

---

<sup>27</sup>Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm 260

## 2) Nilai Insani

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani akan mengalami perubahan dan terus berkembang sampai ke arah yang lebih maju. Nilai ini bersumber pada adat istiadat dan kenyataan alam. Namun sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits juga dapat menunjang sistem nilai selagi tidak menyimpang pada Al-Qur'an dan Hadits.

### **B. Biografi Laksamana Cheng Ho.**

Cheng Ho dilahirkan di Yunnan pada tahun 1371 M (tahun Hong Wu ke-4) ditengah keluarga miskin etnis Hui.<sup>28</sup> Tepatnya di desa He Dai, Kabupaten Kunyang, Propinsi Yunnan. Marganya adalah Ma, yang disana terkenal sebagai penganut Islam yang taat. Ayahnya bernama Ma Haji (1344-1382) adalah seorang pelaut yang meninggal pada usia 38 tahun. Ibu Cheng Ho berasal dari marga Oen/Wen. Cheng Ho anak ketiga dari enam bersaudara (2 laki-laki dan 4 perempuan). Sejarah dinasti Ming tidak ada sepetah kata pun yang menyinggung tentang nenek moyang Cheng Ho selain kata-kata “ Cheng Ho berasal dari Provinsi Yunan dikenal sebagai Kasim San Bao. Mengenai asal nama SamPo, ada sebuah keterangan yang menyebutkan, sebenarnya nama tersebut terdiri dari tiga orang, SamPo sendiri

---

<sup>28</sup>Hui adalah sebutan untuk orang-orang Muslim Cina keturunan Mongol-Turki.

kurang lebih artinya adalah tiga pelindung. Yaitu yang bermarga (she) mempunyai peninggalan di Semarang. Yang ber-sheBe (Ma) meninggalkan prasasti di Cirebon, dan yang marga-nya Ong mempunyai “petilasan” di Siam(Thailand).

### **Cheng Ho dan Penyebaran islam di Semarang**

Kota Semarang adalah Ibukota Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Pada posisi 110<sup>0</sup>.23'.57".79"BT dan Lintang 6<sup>0</sup>.55'.6" LS serta 6<sup>0</sup>.58'18" LS. Sedangkan secara topografis Kota Semarang terdiri atas dua wilayah, yaitu wilayah atas, dan wilayah bawah. Wilayah atas adalah wilayah perbukitan yang memanjang dari timur ke barat di bagian selatan kota Semarang. Wilayah bawah adalah wilayah bentukan yang muncul karena peristiwa alluvial.<sup>29</sup> Batas-batas wilayah kota Semarang adalah sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Semarang. Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Demak dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kendal. Batas wilayah kota Semarang memiliki topografi yang sangat spesifik yaitu wilayah dataran rendah dan perbukitan pantai.<sup>30</sup> Wilayah dataran rendah kota Semarang merupakan dataran yang terbentuk dari endapan tanah alluvial pantai Jawa.

---

<sup>29</sup> Ahmad Fauzan, Skripsi, *Klenteng Sam Poo Kong (Ekspresi Simbolik Kebudayaan Cina Muslim)*, 2005, h.26

<sup>30</sup> Misbah Zulfah Elisabeth, *Cina Muslim (Studi Ethnoscience Keberagamaan Cina Muslim)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 25

Wilayah ini dikenal sebagai wilayah kota bawah. Wilayah kota bawah merupakan wilayah kota lama, yaitu kawasan yang merupakan bentukan awal kota Semarang.

Wilayah perbukitan pantai Semarang merupakan wilayah kaki bukit Ungaran yang pada masa lalu merupakan wilayah hunian elite yang lazim disebut wilayah kota atas. Wilayah perbukitan ini kini merupakan wilayah pengembang kota Semarang.<sup>31</sup> Kota Semarang memiliki wilayah seluas 36,481 ha (Perda No. 16 tahun 1976), wilayah seluas itu mencakup 16 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Mijen
2. Kecamatan Gunung Pati
3. Kecamatan Banyumanik
4. Kecamatan Gajah Mungkur
5. Kecamatan Semarang Selatan
6. Kecamatan Candisari
7. Kecamatan Tembalang
8. Kecamatan Pedurungan
9. Kecamatan Genuk
10. Kecamatan Gayamsari
11. Kecamatan Semarang Timur
12. Kecamatan Semarang Utara
13. Kecamatan Semarang Tengah

---

<sup>31</sup>Ibid h. 26

14. Kecamatan Semarang Barat

15. Kecamatan Tugu

16. Kecamatan Ngaliyan.

Wilayah seluas 36.481 ha tersebut akan terus dikembangkan bagi keperluan bidang pemukiman, pusat perdagangan, transportasi, industri, pusat pendidikan dan bidang penghijauan serta pertanian terpadu (Perda Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang No.4 tahun 1994).

Lahirnya kota Semarang diawali dpada tahun 1398 Saka atau tahun 1476 Masehi, dengan kedatangan seorang pemuda di daerah bukit-bukit Mugas dan Bergota yang pada masa itu masih merupakan sebuah jazirah atau semenanjung termasyhur dengan nama pulau Tirang. Ditinjau dari namanya Semarang berasal dari bahasa Tionghoa yaitu dari kata Sam Pau lung atau Sam Po liong.<sup>32</sup>

Kata *Sam Po* memiliki nilai arti yang sama dengan *Sam Po* yaitu tokoh historis Cina yang membawa armadanya singgah ke Semarang dan membentuk perkampungan Cina muslim pertama di Semarang. Kata *lung* atau *liung* memiliki makna bukit, gunung kecil. Jika keseluruhan digabungkan maka akan memiliki makna kota yang memiliki bukit dan kuil Sam Po. Versi yang kedua menyebutkan bahwa Semarang berasal dari kata asem dan arang. Kata asem memiliki makna

---

<sup>32</sup>Ibid h. 27

pohon asam dan arang artinya jarang. Kata Semarang merupakan penyebutan yang dilakukan oleh Ki Ageng Pandan Arang untuk daerah yang di dalamnya banyak tumbuh pohon asam yang daunnya jarang-jarang. Menurut tradisi masyarakat Semarang, Ki Pandan Arang adalah pendiri kota Semarang dan sekaligus bupati Semarang yang pertama.<sup>33</sup> Ki Pandan Arang kemudian menetap di sebuah daerah bernama Tirang Amper dan berhasil mengislamkan sejumlah orang penduduk yang bertepatan tinggal di pulau Tirang.

### **Peran Sejarah dalam Islamisasi di Jawa**

Klenteng Sam Poo Kong merupakan ikon kota Semarang yang memiliki daya tarik sejarah yang patut untuk dipelajari dan dihargai keberadaannya. Sebenarnya sulit bagi kita untuk menyatakan bahwa ada subkultural Tionghoa dan submasyarakat Tionghoa di Indonesia. Pelajaran sejarah yang panjang telah mengubah begitu banyak aspek sosial budaya keturunan Tionghoa, sehingga kita mengenal perbedaan mereka dengan orang Indonesia lainnya semata-mata dari penampilan luarnya. Ras, agama, dan etnisitas keturunan Tionghoa tidak lagi dapat dilihat dari kerangka rujukan masyarakat dan kebudayaan Cina klasik. Proses perubahan ini disertai dengan perubahan demografi yang menguntungkan kaum peranakan Tionghoa.

---

<sup>33</sup> Ibid h. 34

Sebelum kedatangan orang Belanda orang-orang Tionghoa di Indonesia hidup damai dengan penduduk di Jawa. Orang-orang Tionghoa hidup dengan berdagang, bertani, dan menjadi tukang. Pada umumnya mereka tidak membawa istri dari Tiongkok dan menikah dengan perempuan pribumi sehingga lahirnya keturunan campuran yang biasa disebut peranakan dan yang telah menjadi orang Indonesia.<sup>34</sup> Menurut hasil penelitian G.W. Skinner sebelum abad 19 imigran Tionghoa hanya terdiri dari laki-laki saja. Di tempat-tempat baru yang mereka datang, imigran Tionghoa tersebut menikah dengan wanita setempat atau wanita Tionghoa peranakan.

Kebudayaan Tionghoa membaur dan beradaptasi dengan kebudayaan lokal baik bahasa, makanan, musik, tari, kesenian, cara berpakaian dan lain sebagainya. Bukti-buktinya banyak sekali dan mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesenian gambang kromong, ceket, topeng Betawi atau di bidang makanan seperti tahu, kecap, taoge, bakmi, bakso, bihun, pangkeng (kamar), sosis (kunci), dan di bidang pakaian seperti kebaya encim, oton, angkin, bahkan binatang legenda Tiongkok juga beradaptasi menjadi naga Jawa, bedanya naga Jawa memakai mahkota.<sup>35</sup> Antara tahun 1961-1971 terjadi proses peranakanisasi yaitu

---

<sup>34</sup>Ibid h. 53

<sup>35</sup>Ibid h. 59



meningkatnya jumlah kaum peranakan Tionghoa secara mencolok sekali terutama di daerah Jawa.<sup>36</sup>Selain peranakan juga terjadi asimilasi, hal ini akan lebih jelas lagi bila dilihat dari sisi agama terutama jika keturunan Tionghoa yang memeluk agama Islam. Konsep asimilasi yang menyarankan kemenangan ideologi mayoritas tidak berlaku disini.Dengan memeluk agama Islam keturunan Tionghoa bukan memeluk agama mayoritas tetapi memeluk agama Allah yang tidak mengenal mayoritas dan minoritas.Asimilasi yang terjadi tidak hanya pada peranakan Tionghoa saja, Salah satu bukti adanya asimilasi di Semarang yaitu di klenteng Sam Poo Kong.

Asmilasi disini dilihat dari nilai-nilai keislaman yang terkandung di klenteng Sam Poo Kong berubah menjadi nilai Tionghoa murni.Terbukti bahwa klenteng Sam Poo Kong yang dulunya adalah sebuah Masjid kini berubah menjadi sebuah klenteng tempat beribadah bagi umat Kong Hu Chu. Namun perubahan tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat Semarang, dikarenakan salah satu contohnya pada Patung Cheng Ho yang terdapat di halaman depan klenteng Sam Poo Kong disana terdapat sebuah tulisan yang menjelaskan tentang kedatangan Laksamana Cheng Ho. Dalam tulisan tersebut hanya dijelaskan mengenai sejarah

---

<sup>36</sup>Dr. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam interpretasi untuk aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 239

awal kedatangan dan peranan Laksamana Cheng Ho sebagai saudagar dari Cina yang berjasa bagi warga Semarang karena telah memajukan ekonomi warga. Penjelasan mengenai tulisan yang terdapat di patung Cheng Ho tidak menjelaskan peranan Laksamana Cheng Ho yang menyebarkan agama Islam di Semarang. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai keislaman yang terdapat di klenteng Sam Poo Kong sedikit demi sedikit mulai menghilang. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai keislaman tersebut juga berdasarkan faktor politik, yaitu ketika tanah Sam Poo Kong dikelola oleh etnis Tionghoa dan beragama Kong Hu Chu yang berdasarkan keturunan-keturunan yang mengelola tanah klenteng Sam Poo Kong berubahlah menjadi klenteng. Namun berbeda dengan penuturan dari seorang ahli sejarah klenteng Sam Poo Kong mengatakan bahwa klenteng Sam Poo Kong dari dulu bukanlah sebuah masjid tetapi sudah berbentuk klenteng dari awal pembangunan.<sup>37</sup>

Dari tahun 1404 hingga ada kira-kira 23 orang China di Jawa yang menjadi anggota misi kehormatan ke istana Ming. Diantara mereka terdapat 9 kepala utusan, 1 wakil utusan, 9 utusan, dan 4 penerjemah.<sup>38</sup> Beberapa di antara

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Danang Ahli Sejarah Klenteng Sam Poo Kong, 13/05/2017

<sup>38</sup>Tan Ta Tsen, *Cheng Ho (Penyebar Islam dari China ke Nusantara)*, ( Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 303-304

mereka berulang kali dikirim para penguasa Jawa sebagai kepala utusan misalnya Guo Xin pada tahun 1426, 1429 dan 1460. Pada tahun 1438 yaitu Ma Yongliang, penerjemah Liang Yin dan penerjemah Nan Wen Tan menyerahkan sebuah memorandum kepada pemerintahan Ming ketika berada di China untuk sebuah misi yang membeberkan latarbelakang mereka. Selain itu juga untuk mengungkapkan keinginan mereka untuk tinggal kembali di China.

Kedatangan Laksamana Cheng Ho selain untuk menyebarkan agama Islam juga memiliki misi perdagangan. Setelah era Laksamana Cheng Ho bisnis yang berkembang semakin pesat dan membuat pedagang-pedagang China non-muslim menjadi kaya raya, tenar, dan berkedudukan sosial lebih tinggi. Disisi lain selain berkembangnya tingkat ekonomi muncul gelombang perhatian terhadap budaya China.hal itu amat kuat didorong oleh kampanye kultural Cheng Ho yang aktif menebar budaya China, busana, almanak, adat istiadat, dan gaya hidup orang China. Kemunculan pedagang-pedagang imigran China dengan gelombang budaya China tersebut menghasilkan rangkaian peristiwa dalam masyarakat China.*The Malay Annals of Semarang and Cirebon* (MASC) melaporkan bahwa antara tahun 1450-1475. Akibat merosotnya kekuasaan Dinasti Ming China tidak pernah lagi mengunjungi komunitas China muslim di negeri Nan Yang. Komunitas China muslim

mengalami kemunduran salah satunya yaitu masjid yang diubah menjadi klenteng Sam Poo Kong lengkap dengan patung dewa. Perubahan dari masjid menjadi klenteng menandai sebuah gerakan sinisisasi kembali dan sejumlah besar orang yang baru menganut Islam kembali dengan kubu China non-muslim.<sup>39</sup>

### **Muslim Cina di Semarang**

Menurut keterangan beberapa sumber, sebelum rombongan besar Laksamana Cheng Ho datang ke Semarang, di sekitar pelabuhan Gedung Batu Simongan sudah banyak berdiri pemukiman orang-orang Tionghoa, yang bereksodus dari Cina Daratan disebabkan peperangan di negerinya yang tak kunjung padam. Banyak warga Cina yang meninggalkan negerinya dengan beragam alasan. Salah satunya mencari kehidupan baru ke berbagai negara di dunia, termasuk ke pulau Jawa ini. Semarang merupakan salah satu tujuan imigran dari Daratan Cina.

J.R. van Berkum dan Muhammad Husain berpendapat, bahwa jauh sebelum rombongan Cheng Ho datang ke Semarang, telah ada pemukiman orang-orang Tionghoa di sekitar pelabuhan Gedung Batu (Simongan), karena berdasarkan barang-barang kuno yang berhasil

---

<sup>39</sup>Ibid h. 308

ditemukan, misalnya tembikar, guci, dan sejenisnya di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa Barat, Lampung, Batanghari (Riau), dan Kalimantan Barat. Benda lain yang ikut memberikan kemungkinan tersebut ditemukannya sejumlah genderingperunggu ukuran besar di Sumatera Selatan yang mempunyai kesamaan dengan Genderang Perunggu Tiongkok, pada masa dinasti Han, termasuk dalam budaya Dongsong atau Heger Type I yang di produksi di desa Dongson. Sebuah desa di Propinsi Than Hoa, teluk Thongkin (sebelah Utara Vietnam) pada tahun 600 SM sampai abad 3 M.<sup>40</sup>

Alasan dibentuknya pemukiman pertama di Simongan bagi orang Cina pada masa itu karena dengan kondisi Semarang pada umumnya yang berawa-rawa, maka bukit Simongan dipandang lebih sehat dan nyaman. Pemindahan perkampungan orang-orang Cina ke perkampungan yang ada sekarang ini baru terjadi ketika Belanda berkuasa. Perpindahan orang-orang Cina ke dalam suatu perkampungan yang khusus pada masa itu memiliki tujuan untuk memudahkan kontrol terhadap gerakan orang-orang Cina.<sup>41</sup> Pecinan di kota Semarang menempati wilayah seluas 10 ha yang saat ini menempati beberapa wilayah yaitu:

---

<sup>40</sup>Benny G. Setiono, *op. cit.*, h. 20

<sup>41</sup>Misbah Zulfah Elisabeth, *op. cit.*, h. 34

1. Banteng
2. Jalan pekojan
3. Jalan Jagalan
4. Jalan Pendamaran
5. Gang Baru
6. Gang Mangkok
7. Gang Pinggir
8. Gang Warung
9. Gang tengah
10. Gang besen
11. Gang belakang
12. Gang Gambiran

Bagian timur wilayah Pecinan dibatasi oleh sungai Semarang yang pada masa lalu dapat dilayari perahu hingga tepi pasa pedamaran. Sebelah barat dibatasi dengan jalan Plampitan dan jalan Krnggan dan sebelah selatan berakhir di sepanjang jalan Jagalan dan jalan Karanganyar. Bagian utara dibatasi dengan ujung-ujung utara jalan Banteng, Jalan Pekojan, jalan Jagalan dan jalan Pedamaran.<sup>42</sup>

Perlu untuk diketahui, saat itu kali Semarang masih jernih dan dalam sehingga kapal-kapal berukuran sedang bisa masuk dan bersandar di Kali Koping dan Kali

---

<sup>42</sup>Misbah Zulfah Elisabeth, Loc. cit h. 34

Pinggir, yang kemudian membawa kemajuan pesat bagi daerah Pecinan sampai ke arah timur yang sekarang dikenal dengan Petudungan. Pembauran antara warga Tionghoa dengan penduduk asli manapun dari suku-suku lain (mayoritas beragama islam) ditunjang adanya sebuah pesantren yang membawa Petudungan berkembang pesat hingga hutan-hutan dibuka untuk pemukiman baru dan jalan sebagai akses menuju Demak terutama lewat jalan Ambengan.

Pada tahun 1797, Belanda membuka hutan-hutan di daerah Pekojan, dulu dikenal sebagai pemukiman orang Koja, yaitu warga keturunan orang India yang menikah dengan penduduk asli setempat. Pembukaan hutan tersebut untuk kenyamanan warga Belanda. Akibatnya, pekuburan Tionghoa dipindahkan di kaki Bukit Candi, yaitu sekitar jalan Sriwijaya, jalan Gergaji dan jalan Diponegoro (Jalan Siranda). Dalam rangka pemindahan kuburan tersebut, warga Tionghoa mengadakan upacara besar-besaran untuk menolak bala. Untuk mengenangnya dibuatlah inskripsi yang bertuliskan “*Lam Boe O Mie Too Hoet Kian An*” yang dipahatkan di ujung jalan Petolongan yang tembusannya sampai jalan Pekojan. Dalam perkembangannya, daerah Pekojan masuk ke dalam wilayah Pecinan. Seiring bertambahnya pendatang yang bermukim, menyebabkan pelebaran daerah

Pekojan. Sampai-sampai bekas penjara di pojok perempatan Djurnatan pun diubah menjadi pusat pertokohan.

Untuk keamanan daerah Pecinan warga Tionghoa mengajukan izin kepada pemerintah Belanda selaku penguasa agar diperbolehkan membangun pintu gerbang di empat penjuru daerah Pechinan. Pertama, di jalan Sebandaran yang menikung ke arah jalan Jagalan. Kedua, di sudut jalan Cap Kao King berbatasan dengan jalan Benteng. Ketiga, di jalan Gang Warung. Dan keempat, diseberang Jembatan Pekojan. Akhirnya pada tahun 1811, Semarang jatuh ke tangan Inggris. Ketika itu gubernur Jendral Hindia-Belanda adalah Jenderal Jannssers. Penyerahan kekuasaan dilakukan di Benteng Ungaran yang sekarang menjadi sebuah asrama.

### **Pola pemukiman Cina muslim di Semarang**

Data sejarah yang ditunjukkan pada awalnya pemukiman Cina muslim telah dibentuk oleh Laksamana Cheng Ho di Simongan. Dalam perjalanan waktu itu ketika orang-orang Cina dipindahkan oleh Belanda untuk tujuan pengontrolan terhadap berbagai kemungkinan orang Cina memberikan bantuan terhadap orang pribumi dalam perlawanan terhadap Belanda, Cina



muslim pun tidak terkecuali.<sup>43</sup> Cina muslim yang ada saat ini merupakan generasi baru Cina, yang baru sekitar tiga generasi ke belakang ini menjadi muslim. Bagi orang-orang Cina muslim yang berasal dari Semarang maka mereka pun kebanyakan berasal dari wilayah Pecinan. Generasi pertama orang Cina di Semarang menjadi muslim dalam paruh akhir tahun 1960-an. Generasi inilah yang menjadi awal dari adanya Cina muslim pada saat ini.

### **Pola mata pencaharian**

Orang-orang Cina pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai wiraswastawan dan usahawan. Jenis-jenis pekerjaan yang mereka geluti antara lain sebagai pengusaha dalam bidang penerbitan dan percetakan, penyaluran tenaga kerja, biro perjalanan, pedagang klontong, perbengkelan dan fotografi. Mereka yang bergerak dibidang usaha ada kalanya memperoleh adakalanya mendapatkan pekerjaan dari orang tua mereka dan dapat dijalankan karena orang tua mereka melibatkan anak-anak dalam usaha yang digeluti oleh orang tuanya. Jadi dasar minat usaha yang dimiliki Cina muslim dalam usaha mereka dapatkan dari lingkungan keluarga mereka sendiri.

---

<sup>43</sup> Misbah Zulfah Elisabeth, op.cit., h. 35

### **Pengelompokan dan jaringan**

Dalam hubungannya dengan sesama orang Cina, Cina muslim tetap memiliki hubungan yang baik dengan sesama orang Cina yang beragama lain. Ikatan yang membuat mereka tetap saling berhubungan adalah ikatan persaudaraan berdasarkan keturunan. Ikatan persaudaraan sesama orang Cina yang masih satu keturunan biasanya dijalin melalui beberapa event, misalnya hajatan yaitu karena dalam peristiwa itu seluruh keluarga berkumpul tanpa melihat apa pun agama mereka. Ikatan lain yang membuat sesama orang Cina berkumpul yaitu adanya ikatan usaha. Orang Cina umumnya terjun di dunia usaha. Sementara itu di kalangan Cina muslim terdapat lingkaran-lingkaran pergaulan yang membuat mereka saling bertemu. Pengajian serta pertemuan organisasi intern Cina muslim merupakan forum tempat mereka bertemu. Pengajian tersebut ada yang diadakan oleh organisasi PITI dan ada pula yang diadakan oleh keluarga-keluarga. PITI biasanya mengadakan pengajian rutin sekali dalam satu bulan yang tempatnya berpindah-pindah.

Selain itu ada organisasi lain seperti Yayasan Ukhuwah Islamiyah merupakan organisasi yang menampung Cina muslim yang memiliki orientasi politis. Tujuan didirikannya yayasan ini adalah untuk

mempersiapkan kelompok Cina muslim yang memiliki minat untuk terjun dalam bidang politik, agar mereka dapat berbaur dalam kancah politik. Sementara itu Yayasan Karim Oie adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan melacak jejak-jejak orang Cina muslim di Indonesia dan yayasan Cheng Ho adalah oraganisasi yang bertujuan untuk meyakinkan adanya keberadaan Laksamana Cheng Ho sebagai orang Cina muslim. Gerakannya bersifat budaya yaitu dengan menggunakan forum-forum seminar serta pameran lukisan tentang Cheng Ho. Tokoh dari yayasan Cheng Ho adalah Prof. Hembing Wijayakusuma.

Selain dengan orang-orang Cina pada umumnya serta sesama Cina muslim di Semarang juga sangat intensif dalam berhubungan dengan orang yang berasal dari suku bangsa lain. Dalam hubungannya dengan suku bangsa lain Cina muslim tidak membatasi diri. Cina muslim di Semarang ikut melibatkan diri dan aktif dalam kegiatan keormasan yang ada di Semarang. Ada di antara mereka yang aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan ada pula yang aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Dalam perkembangannya ada pula yang aktif dalam kegiatan partai-partai seperti Partai Amanat

Nasional (PAN) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).<sup>44</sup>

### **C. Perkembangan Komunitas Tionghoa Semarang**

Hingga kini belum ada keterangan jelas kapan orang-orang China masuk ke tanah Semarang. Berbagai literatur dan ensiklopedi yang ada, tidak satupun menjelaskan perihal membanjirnya orang-orang Cina yang masuk ke tanah Semarang tersebut. Hanya diperkirakan, sebagian sumber menerangkan bahwa mereka datang secara bertahap (keluarga) dan secara berkelompok, terutama sejak wafatnya Cheng Ho (Sam Poo Tay Jin) tahun 1431. Meskipun catatan-catatan yang ada sangat terbatas, namun dalam penulisan buku-buku sejarah, perkembangan etnis Tionghoa di Semarang memang sangat pesat. Meski data pasti berapa jumlahnya di Semarang pada masa itu tidak ada keterangan jelas, namun menurut sumber Tionghoa disebutkan, orang-orang Cina yang datang ke Semarang itu semula hanya mengelompok di seputar lokasi Gedung Batu (sekarang). Mereka merasa, dengan bertempat tinggal di daerah yang pernah disinggahi Cheng Ho (Sam Poo Tay Jin) itu akan mendapatkan berkah. Tetapi Karena semakin lama semakin padat, mereka pun kemudian menyebar dan masuk ke Kota Semarang.

---

<sup>44</sup>Ibid h. 43-44

Seperti telah dijelaskan di atas, sampai tahun 1500an, orang-orang Cina hanya terbatas di daerah Pecinan yaitu di sepanjang tepi kali Semarang (daerah Sebandaran), Poncol dan Kaligawe. Mereka hidup dalam beberapa kelompok perkampungan. Banyaknya orang-orang Tionghoa yang masuk ke Semarang semakin menambah deretan perkampungan-perkampungan Tionghoa. Seperti dijelaskan di atas, perluasan daerah Pecinan pun semakin melebar hingga sampai ke wilayah daerah perkampungan orang-orang Melayu yang lebih dulumembangun perkampungan di Semarang. Selain orang-orang Melayu, pada waktu itu orang-orang Persia, Gujarat, Arab, dan Hindia juga telah bermukim di sebuah perkampungan tersebut yang kemudian terkenal dengan sebutan “Pekojan”. Disebut Pekojan, karena yang bertempat tinggal di kawasan itu adalah orang-orang “Koja” (keturunan Asia Barat). Kala itu, persaingan dagang antara orang-orang Koja dan Tionghoa belum nampak benar.

Sampai sekitar setengah abad setelah pendatang Tionghoa masuk ke Kota Semarang, kelompok orang-orang Tionghoa itu masih banyak yang bergantung hidup dengan cara menangkap ikan (nelayan) dan sedikit bertani. Dari tahun ke tahun kedatangan orang-orang Tionghoa ke kota Semarang semakin banyak. Mata pencaharian kehidupan orang-orang Tionghoa itu pun mulai berubah. Jika semula mereka lebih banyak bergantung hidup dari hasil tangkapan ikan dan sedikit bertani, lambat tapi

pasti mulai beralih ke dunia perdagangan. Persaingan perdagangan mulai terjadi, setelah kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Persaingan dagang antara orang-orang Eropa, Koja dan Tionghoa pun semakin tak terbendung. Orang-orang Tionghoa mampu unggul dan menguasai perdagangan di kota Semarang. Kedudukan mereka semakin pasti, sementara orang-orang Koja termasuk Arab, mulai terjepit. Daerah perkampungan Pekojan pun dikuasai kelompok etnis Tionghoa. Orang-orang Koja akhirnya terdesak oleh golongan China.

Sampai sekarang daerah Pekojan masih dikuasai orang-orang Tionghoa. Keunggulan orang-orang Tionghoa tak hanya menekan kelompok orang-orang Koja. Belanda pun, dalam persaingan dagang mulai terkena imbasnya. Daerah Jalan Pemuda (Bojong) yang semula dikuasai Belanda, lambat tapi pasti juga terdesak, yang akhirnya benar-benar jatuh ke tangan kelompok Tionghoa. Bahkan mulai sekitar tahun 1910, boleh dibilang daerah Kota Semarang menjadi milik orang Tionghoa, termasuk jalan Mataram yang merupakan permulaan perkembangan agama Islam masuk Semarang. Keberhasilan orang-orang Tionghoa di tanah Semarang, semakin santer terdengar di negeri asal leluhur mereka. Semakin hari, kedatangan mereka semakin banyak.

### **Semarang dan Kota Wisata Religi.**

Semarang sebagai kota wisata biasa disebut dengan nama semawis, yaitu suatu program untuk pengenalan budaya tionghoa

kepada masyarakat umum yang dikembangkan sebagai aset wisata budaya. Program ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2004 yaitu pada saat perayaan imlek dan diprakarsai oleh komunitas pecinan semarang untuk pariwisata, awalnya program ini dibuat untuk menyambut imlek namun lambat laun dalam perkembangannya dengan bekerja sama dengan Cheng Ho Organizer dan Capung Organizer acara ini justru lebih mengarah pada pengenalan dan pengembangan budaya dan tradisi peninggalan Cheng Ho, hal ini dimungkinkan karena kota Semarang memiliki catatan sejarah yang sangat penting mengenai Cheng Ho bagi masyarakat Tionghoa. Sam Poo Kong merupakan sebuah sejarah dari kedatangan Laksamana Cheng Ho, sekarang ini Indonesia sedang mengemas kembali mengenai wisata di Sam Poo Kong mulai dari kota Batam, Cirebon, Semarang, Gresik sampai ke Bali.

Di Semarang merupakan tempat yang sesuai dan strategis dalam proses akulturasi budaya antara Tiongkok dan Indonesia, jadi Semarang menjadi salah satu icon wisata religi yang terkait dengan Laksamana Cheng Ho dan Sam Poo Kong itu sendiri. Klenteng Sam Poo Kong merupakan klenteng terbesar di Indonesia dan Cheng Ho memiliki pengaruh yang besar bagi kemajuan kota Semarang. Adanya cagar budaya klenteng Sam Poo Kong di kota Semarang menunjukkan kehidupan berinteraksi antar sesame dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan. Sebagai tempat wisata klenteng Sam Poo Kong juga memberikan

dukungan bagi berkembangnya berbagai legenda mengenai Kota Semarang. Tiap tanggal 29 Lak Gwee penanggalan Tionghoa atau tanggal 21 Juli, diadakan upacara ritual memperingati hari ulang tahun Sam Poo Tay Djien atau tahun kedatangan Laksamana Cheng Ho.



### **BAB III**

#### **SAM POO KONG DAN NILAI NILAI KEISLAMAN**

##### **A. Sejarah Sam Poo Kong**

Klenteng Sam Poo Kong terletak di Kelurahan Bongsari Kecamatan Semarang Barat Kotamadya Semarang. Desa Bongsari terletak di pinggiran sebelah barat kota Semarang, jaraknya  $\pm 5$  km dari pusat kota Semarang.<sup>45</sup> jika dilihat secara topografis, kota Semarang terbagi atas dua wilayah yaitu wilayah atas dan wilayah bawah. Wilayah atas merupakan wilayah perbukitan yang memanjang dari timur ke barat bagian selatan kota Semarang. Sementara wilayah bawah merupakan wilayah bentukan yang muncul karena pengendapan tanah *alluvial*. Batas-batas wilayah Kelurahan Bongsari adalah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Demangan, sebelah timur laut berbatasan dengan Kelurahan Salaman, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Semarang Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Drono, dan sebelah barat laut berbatasan dengan Kelurahan Mloyo.

Pada abad ke-15, kaisar Zhu Di yaitu kaisar Dinasti Ming mengutus suatu rombongan besar yang tergabung dalam ekspedisi pelayaran yang menuju ke laut selatan di bawah

---

<sup>45</sup> Ahmad Fauzan Hidayatullah, *Laksamana Cheng Ho dan Klenteng Sam Poo Kong Spirit Pluralisme dalam Akulturasi Kebudayaan China-Jawa-Islam*, (Mystico Pustaka: Yogyakarta, 2005), Cet 1, h. 92

pimpinan Laksamana Cheng Ho dan juru mudi Wang Jing Hong sebagai wakilnya. Ketika rombongan tersebut sedang berlayar ke pantai utara Jawa, sehabis singgah di pelabuhan Mangkang, sang juru mudi yaitu Wang Jing Hong mendadak sakit keras. Cheng Ho memerintahkan armadanya untuk singgah di pelabuhan Simongan (Gedung Batu). Setelah berlabuh Cheng Ho dan awak kapalnya menemukan sebuah gua tidak jauh dari pelabuhan tersebut.<sup>46</sup> Gua tersebut dijadikan sebagai tempat istirahat sementara bagi Cheng Ho dan amadanya. Untuk keperluan penyembuhan Wang Jinghong, dibangunlah sebuah pondok kecil yang letaknya di luar gua dan Cheng Ho sendiri yang merebuskan obat untuk Wang.

Ketika Wang Jing Hong sudah mulai membaik, Cheng Ho dan rombongan melanjutkan perjalanan pelayaran ke Tuban. Wang Jing Hong saat kesehatannya sudah membaik memilih untuk tinggal di Semarang dengan ditemani oleh 10 awak kapal dan sebuah kapal dengan beberapa perbekalan sebagai bekal hidup di daerah baru. Setelah sembuh, Wang Jing Hong dan para awak kapal lainnya menjadi betah tinggal di daerah Gedung Batu. Mereka memutuskan untuk membuka lahan dan membangun pemukiman baru di Gedung Batu dan berbaur dengan warga sekitar pelabuhan yang lebih dulu mendiami Gedung Batu. Para awak kapal kemudian berturut-turut menikah dengan wanita

---

<sup>46</sup>ibid h. 94

pribumi. Lambat laun kawasan sekitar Gedung Batu menjadi ramai dan semakin banyak warga Tionghoa dan pendatang lainnya bermukim di Gedung Batu.<sup>47</sup> Disinilah awal adanya Pecinan Semarang sebelum akhirnya di pindahkan ketempat yang sekarang oleh pemerintah Belanda.

Paska terjadinya peristiwa pada tahun 1740 di Jakarta yang konon menewaskan 10.000 orang etnis Tionghoa.<sup>48</sup> Wang Jing Hong memiliki peranan juga dalam penyebaran agama Islam di kalangan penduduk Cina setempat dan orang Jawa lainnya. Tidak hanya menyebarkan agama Islam tetapi juga mengajari penduduk setempat untuk bercocok tanam, melaut dan berdagang.<sup>49</sup> Untuk menghormati Laksamana Cheng Ho, Wang Jinghong mendirikan sebuah patung Cheng Ho. Wang Jinghong juga membuat pondok kecil yang dibangun sewaktu rombongan Laksamana Cheng Ho mendarat pertama kalinya untuk merawat Wang Jinghong saat sakit. Pondok kecil tersebut juga digunakan untuk tempat ibadah yaitu sebagai masjid para awak kapal ekspedisi Cheng Ho yang beragama muslim.

Pada usia 87 tahun Wang Jing Hong meninggal dunia dan dimakamkan di depan gua dengan proses pemakaman secara Islam.<sup>50</sup> Atas jasa-jasanya Wang Jinghong diberi gelar oleh

---

<sup>47</sup> Ahmad Fauzan Hidayatullah, loc. cit. h.94

<sup>48</sup> Ahmad Fauzan Hidayatullah, loc. cit. h. 94

<sup>49</sup> Ibid h.95

<sup>50</sup> Ibid h.95

penduduk sekitar gua Gedung Batu Kyai Juru Mudi Dampo Awang. Dampo Awang banyak dipuja-puja oleh orang-orang Tionghoa maupun orang pribumi. Laksamana Cheng Ho sendiri juga menerima gelar kehormatan Sam Poo Tay Djien yang berarti Sam Poo Yang Agung.

Pada akhirnya, makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang merupakan salah satu bangunan utama dalam kompleks klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu. Sejak saat itu setiap tanggal 1 dan 15 bulan Imlek banyak sekali orang-orang yang menyembah patung Cheng Ho yang terletak di dalam gua Gedung Batu. Tidak hanya menyembah patung Cheng Ho tetapi juga sekaligus berziarah di makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang.

Untuk mengenang Jasa-jasa Cheng Ho dibangunlah klenteng Sam Poo Kong yang dahulu masih sangat sederhana. Pada tahun 1704 angin ribut melanda daerah Gedung Batu dan merobohkan gua itu. Sepasang pengantin yang sedang berdoa di dalam gua menjadi korban tertimbun reruntuhan dinding gua. Setelah kejadian tersebut dibangun kembali gua yang baru pada tahun 1724. Berbagai jenis perlengkapan peribadatan termasuk patung Cheng Ho dan patung dewa-dewa lain didatangkan khusus dari negeri Tiongkok.<sup>51</sup>

Awal berdirinya klenteng Sam Poo Kong pada awalnya bangunan tersebut terlatak di luar gua Gedung Batu. Tempat yang

---

<sup>51</sup>Ibid h.95

dijadikan untuk merawat Wang Jing Hong sewaktu sakit bukanlah sebuah klenteng namun sebuah masjid.<sup>52</sup> Hal ini dibuktikan berdasarkan awak kapal beragama Islam dan Laksamana Cheng Ho sendiri seorang muslim yang taat. Seiring berjalannya waktu dengan berbagai proses sosial yang melanda Indonesia pada umumnya, dan hal inipun terjadi di wilayah Semarang. Masjid tersebut lambat laun beralih fungsi menjadi kompleks pemujaan umat Tri Dharma Kong Hu Chu.

Sehubungan dengan berkurangnya perhatian dari masyarakat Tionghoa di Semarang, pada tahun 1930 M anak dari Oie Tjie Sien yaitu Li Hoo Sun memiliki kuasa untuk mengurus tanah ayahnya. Li Hoo Sun mengambil inisiatif untuk mengadakan arak-arakan kembali. Didirikanlah komite Sam Poo Tay Djien yang kemudian mengadakan arak-arakan sehingga perayaan menjadi meriah kembali. Oie Tjong Ham selaku ahli waris dari Oie Tjie Sien meninggal pada tahun 1924. Kemudian atas dasar persetujuan dari ahli waris keluarga Oie Tjong Ham berdasarkan surat kuasa dari Oie Tjie Sien berupa hak kapling tanah dan bangunan Simongan pada tanggal 25 Mei 1937, Lie Hoo Soen mendirikan Yayasan Klenteng Sam Poo Kong. Yayasan Sam Poo Kong inilah yang sampai sekarang mengelola klenteng Sam Poo Kong beserta seluruh bangunan yang ada di dalamnya sebagai salah satu cagar budaya dan saksi bisu

---

<sup>52</sup>Ibid h.96

mendaratnya rombongan ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho di kota Semarang.<sup>53</sup>

Di klenteng Sam Poo Kong sebagai salah satu ciri adanya akulturasi budaya yaitu adanya makam dari nahkoda kapal laksamana Cheng Ho yaitu Wang Jing Hong atau lebih dikenal Dampo Awang. Makam tersebut terletak di klenteng yang paling besar yang biasa digunakan untuk berdoa oleh para penganut kong hu cu. Menurut ahli sejarah di Klenteng Sam Poo Kong mengatakan bahwa Dampo Awang merupakan salah satu leluhur yang dituakan di klenteng Sam Poo Kong, namun bagi mereka yang menganut agama Kong Hu Cu di klenteng Sam Poo Kong bahwa laksamana Cheng Ho lah yang menjadi Tuhan mereka.<sup>54</sup>

### **Kondisi Klenteng Sam Poo Kong Sebelum Renovasi**

Pada awal bangunan klenteng Sam Poo Kong adalah sebuah Gua yang pada masa itu saat pelayaran Laksamana Cheng Ho ke Semarang, ia mendirikan tempat untuk peristirahatan selama di Semarang. Namun setelah itu Gua tersebut di bangun kembali menjadi sebuah masjid yang di buat oleh Dampo Awang sehingga tempat itu digunakan oleh Laksamana Cheng Ho dan para nahkoda kapal untuk penyebaran agama islam. Pada tahun

---

<sup>53</sup> Ahmad Fauzan, *Laksamana Cheng Ho dan klenteng Sam Poo Kong*, h. 101

<sup>54</sup> Danang, *Ahli Sejarah Klenteng Sam Poo Kong*, Wawancara, 01/02/2017 11:36

90an klenteng sam poo kong dulunya bukan sebuah kerajaan cina melainkan bangunan joglo. Bangunan ini di buat oleh masyarakat karena pada masa pemerintahan Presiden Soeharto tidak boleh ada bangunan dengan adat klenteng.<sup>55</sup> Sehingga sebelum dibuat klenteng bangunan sam poo kong merupakan bangunan berbentuk adat jawa.

Pada awal kondisi klenteng Sam Poo Kong hanyalah sebuah gua dan masih belum berbentuk bangunan. Pada saat gua tersebut sudah di bangun pada tahun 1704 gua tersebut terkena longsor dan dibuatlah Gedung Batu. Bangunan awal di klenteng Sam Poo Kong setelah di buat menjadi Gedung Batu kemudian di renovasi kembali oleh Oie Tjie Sien pada tahun 1900an yang membeli tanah Simongan. Saat mulai membangun kembali Gedung Batu, Oie Tjie Sien pergi ke Singapura karena terjadi penjajahan oleh belanda masa itu sehingga tanah Simongan diwakafkan kepada yayasan klenteng Sam Poo Kong.<sup>56</sup> Klenteng yang awalnya hanya memiliki satu klenteng menjadi lima klenteng itu dibangun oleh Oie Tjien Sien.

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Danang, Ahli Sejarah klenteng sam poo kong, 1/02/2017

<sup>56</sup>Wawancara dengan Danang, Ahli Sejarah klenteng Sam Poo Kong, 13/05/2017

### **Kondisi Klenteng Sam Poo Kong tahun 2000an.**

Bangunan klenteng Sam Poo Kong mulai dipugar besar-besaran yaitu pada tahun 2002. Bangunan klenteng yang awalnya hanya sebuah klenteng kecil berubah menjadi klenteng besar seperti sekarang ini.

#### **a. Makam Dampo Awang**

Bangunan dimana dimakamkan Kyai Juru Mudi Dampo Awang terletak di bangunan utama pemujaan kompleks klenteng Sam Poo Kong bersama dengan bangunan pemujaan Sam Poo Tay Djien. Makam Juru Mudi Dam Poo Awang ditempatkan di dalam sebuah ruangan. Bentuk nisan dari makam Kyai Juru Mudi Dam Poo Kong adalah yang lazim digunakan pada makam-makam Islam.

Ruangan yang ada di sisi kanan makam terkadang digunakan oleh pengunjung muslim untuk shalat. Tapi lebih sering digunakan untuk bertafakur (bersemedi) dan slametan oleh orang kejawen dari Semarang dan sekitarnya. Ritual mistik tersebut terutama semedi biasanya dilakukan pada malam 15 bulan Jawa, malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon. Pada malam-malam tersebut dalam mitologi Jawa orang harus prihatin banyak mengingat Gusti Kang Murbeng Dhumadhi dan tidak terlalu memikirkan dunia. Motivasi yang melatarbelakangi lelatu tersebut yaitu agar cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya dapat tercapai.



Di dalam ruangan itu juga diletakkan dua buah tungku untuk membakar kemenyan atau wewangian sejenis dan satu tempat sesajen yang biasa diisi dengan kembang setaman ataupun kembang telon serta perangkat lain yang lazim digunakan untuk melakukan semedi. Sebagaimana bangunan klenteng yang lain, dimuka makam Juru Mudi Dampo Awang juga terdapat altar, yaitu altar yang digunakan untuk pemujaan kepada Allah, letaknya tepat dibagian depan pintu. Sedangkan altar Dewa Penjaga Pintu berada dibelakangnya.<sup>57</sup> Pada bangunan makam Juru Mudi Dampo Awang ditemukan empat unsure yang bertemu, pertama unsur Islam yang ditunjukkan oleh altar model konstruksi bangunan, dupa dan lain sebagainya. Serta dominasi warna merah dan kuning pada sebagian besar ruangan.

Dalam mitologi Cina warna merah melambangkan kegembiraan kesejahteraan yang artinya manusia hidup di dunia harus selalu optimis, sedangkan warna kuning adalah warna kekaisaran dan sebagai lambing unsure tanah yang melambangkan kesejahteraan hidup di dunia. Ketiga unsur Jawa ditunjukkan adanya peralatan semedi meliputi tungku dan tempat sesaji. Dan keempat unsur Hindhu yang ditunjukkan oleh adanya patung Dwara Pala di muka makam.

---

<sup>57</sup>Ibid h. 103

### **b. Makam Nyai Tumpeng**

Bagian ini terletak dibagian paling selatan dari kompleks klenteng Sam Poo Kong. Di dalamnya terdapat beberapa material. Obyek material yang pertama adalah makam Kyai dan Nyai Tumpeng. Menurut warga sekitar Gedung Batu dan penjelasan juru kunci keduanya adalah juru masak Cheng Ho. Bentuk makam dari kedua makam tersebut tidak menunjukkan pada cirri keagamaan tertentu. Makam tersebut dinamakan makam Kyai dan Nyai Tumpeng. Dahulu makam tersebut sering digunakan oleh warga sekitar baik yang beragama Islam, Khon Hu Chu, dan orang-orang kejawen untuk mengadakan selamatan. Dengan membawa tumpeng untuk kemudian memanjatkan doa agar mendapat keselamatan bagi anggota keluarga yang bersangkutan.

Obyek material yang kedua adalah tempat persemayaman pusaka milik Cheng Ho yaitu Kyai Tjundrek Bumi. Tempat penguburan senjata tersebut berada di sebelah utara makam Kyai dan Nyai Tumpeng. Obyek material yang ketiga adalah altar penyembahan untuk agama Islam dan altar untuk penyembahan Dewa Penjaga Pintu. Pada kedua altar penyembahan ini pengunjung bias menancapkan dupa (hio) yang menyala. Hal ini dilakukan agar mendapatkan berkah dan dan dihindarkan dari malapetaka. Obyek material yang keempat adalah tungku pembakaran kemenyan yang terletak di sebelah timur tepatnya di sebelah kiri makam Kyai dan

Nyai Tumpeng. Bagi pengunjung yang ingin memanjatkan doa di dekat makam Kyai dan Nyai Tumpeng biasanya membakar kemenyan terlebih dahulu kemudian dibimbing oleh juru kunci dengan cara Islam.

**c. Ruang Pemujaan Sam Poo Tay Djien.**

Bangunan tersebut terletak di klenteng utama yang menyatu dengan makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang. Bangunan ini terdapat replica gua Gedung Batu yang sudah runtuh yang ukurannya  $\pm m^2$  di dalamnya terdapat patung Cheng Ho dan terletak di dinding belakang beserta altar dan pemujaannya. Selain patung Cheng Ho dan altar pemujaan terhadap arwah Cheng Ho di bangunan ini juga terdapat dua altar pemujaan lainnya. Altar pemujaan itu adalah altar pemujaan kepada Tuhan Allah yang terletak di bagian terdepan dari bangunan itu, tepatnya di depan patung Cheng Ho. Sedangkan altar satunya adalah altar yang digunakan untuk pemujaan terhadap Dewa Penjaga Pintu yang terletak di bagian tengah, tepatnya di bangunan serambi replica gua Gedung Batu.

**d. Ruang Pemujaan Dewa Bumi**

Bangunan pemujaan Dewa Bumi terletak di bagian paling utara kompleks Klenteng Sam Poo Kong. Altar pada ruangan Dewa Bumi dibuat dengan batu bata berlapis keramik warna merah bata sedangkan lapisan keramik putih membikin garis tepi altar. Tingginya sekitar 75 cm, lebar 2,5 m dan

panjangnya m. Di atas altar bagian dalam terdapat patung Hauw Ciang Kun berbahan kayu warna putih. Dengan tinggi sekitar 20 cm. Sedangkan di bawah meja altar terdapat patung Hok Tik Cing Sing dengan tinggi lebih kurang 35 cm dan lebar 25 cm berbahan kayu warna putih.

**e. Ruang Pemujaan Kyai Jangkar**

Bangunan ini dinamakan pemujaan Kyai Jangkar karena terdapat sebuah Jangkar kuno dengan ukuran yang cukup besar . jangkar tersebut merupakan jangkar dari kapal Laksamana Cheng Ho saat pertama kali mendarat di Simongan. Tinggi jangkar sekitar 2 m dan lebar bagian bawahnya sekitar 135 cm. Sebagaimana kegunaan altar-altar yang lain yang tersedia di klenteng Sam Poo Kong kegunaan altar yang ada di ruang pemujaan Kyai Jangkar juga sama dengan altar yang lain.

**Kondisi Klenteng Sam Poo Kong Tahun Sekarang**

Klenteng Sam Poo Kong pada tahun 2017 memiliki bentuk bangunan yang cukup besar. Pada tahun 2003 klenteng Sam Poo Kong merombak besar-besaran sehingga menjadi klenteng terbesar di Semarang. Pada tahun 2017 sekarang ini hanya sedikit perubahan bangunan klenteng seperti tambahan fasilitas-fasilitas klenteng karena disini tidak hanya tempat untuk sembahyang tetapi juga untuk tempat pariwisata. Keadaan bangunan klenteng Sam Poo Kong sekarang ini sudah sangat

besar. Banyak perubahan bangunan klenteng seperti bangunan klenteng Utama yang tanahnya dinaikkan ke atas namun klenteng di bagian bawah adalah tanah bentukan asli dari tanah Simongan.

### **B. Beribadahnya Semua Agama di Klenteng Sam Poo Kong**

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di klenteng Sam Poo Kong pada dasarnya dilaksanakan setiap hari oleh warga Semarang dan sekitarnya baik yang beragama Islam, Kong Hu Chu maupun orang-orang Kejawan namun kegiatan keagamaan tersebut bersifat individu. Kegiatan keagamaan di klenteng Sam Poo Kong selain sifatnya individu juga ada kegiatan peribadatan yang bersifat melibatkan banyak orang yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu maupun pada bulan-bulan tertentu. Kegiatan keagamaan tersebut adalah<sup>58</sup>:

- 1) Sembahyang Sang Ang ( *Pek Kong Naik*) yang dilaksanakan pada setiap tanggal 24 Tjap Djie Gwee (Desember Imlek) yang merupakan rangkaian dengan sembahyang tahun baru, untuk menghormati Dewa dapur Zao Jun (*Tjauw Koen Kong*).
- 2) Sembahyang Nie Bwee ( sembahyang Penghabisan Tahun) yang dilaksanakan setiap tanggal 30 Tjap Djie Gwee

---

<sup>58</sup> Ahmad Fauzan Hidayatullah, Laksamana Cheng Ho dan Kelenteng Sam Po Kong (Spirit Pluralisme dalam Akulturasi Kebudayaan China Jawa Islam), (Semarang: CV Mystico Pustaka, 2005), h. 126-128

(Desember Imlek).

- 3) Sembahyang Sien Tjia (Tahun baru Imlek).
- 4) Sembahyang Thauw Ge (Pembukaan Tahun dan Bulan).
- 5) Sembahyang Tjiek Ang (Pek Kong Turun).
- 6) Sembahyang King Thie Kong ( Sembahyang Tuhan).
- 7) Sembahyang King Thie Kong dilengkapi dengan sajian untuk Dewa Tertinggi (Giok Hong Siang Tie).
- 8) Sembahyang Goan Siau atau sembahyang Tjap Go Me yang dilaksanakan pada setiap malam tanggal 15 Tjia Gwee (Januari Imlek).
- 9) Sembahyang Thouw Tee Kong (Sieng Djiet) yang dilaksanakan pada setiap tanggal 2 Djie Gwee untuk merayakan hari kelahiran Pek Kong Tanah.
- 10) Sembahyang Go Gwee Tjik (Pek Tjoen ) yang dilaksanakan pada setiap tanggal 5 Go Gween (Mei Imlek).
- 11) Sembahyang Poa Nie Tjik (Pertengahan Tahun) yang dilaksanakan pada setiap tanggal 15 Lak Gwee (Juni Imlek).
- 12) Sembahyang Sam Po Gia Hio ( Kedatangan Sam Po di Gedung Batu Semarang) yang dilaksanakan pada setiap tanggal 29 atau 30 Lak Gwee (Juni Imlek).
- 13) Sembahyang King Hong Ping Besar untuk memperingati awak kapal armada Laksamana Cheng Ho.
- 14) Sembahyang Tjong Tjioe Tjik pada hari tersebut jama'ah

makan Tjong Tjhioe Pia ) yang dilaksanakan pada setiap tanggal 15 Agustus Imlek.

- 15) Sembahyang Sam Po Tay Djien (Sieng Djiet) untuk memperingati hari kelahiran Sam Poo Kong ( Laksamana Cheng Ho ).
- 16) Sembahyang Tang Tjik (*Winter Solstice*) pada setiap tanggal 21,22,23 Desember Imlek.
- 17) Sembahyang Bwee Gwee (Tutup Tahun).
- 18) Sembahyang Kong Hu Tju (Konfusius).

Kegiatan persembahyangan di klenteng Sam Poo Kong dari sekian banyak kegiatan yang paling ramai dikunjungi adalah sembahyang Sam Po Gia Ho sebagai bentuk perayaan kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang. Kegiatan tersebut dikarenakan semua agama, kota, usia diperbolehkan sembahyang di klenteng Sam Poo Kong. Pada saat peneliti melakukan observasi, ahli sejarah klenteng Sam Poo Kong menawarkan peneliti masuk ke klenteng utama untuk Sembahyang. Selain kegiatan sembahyang Sam Po Gia Ho juga terdapat kegiatan acara selamat-selamatan sebagai yang lazim dilakukan oleh orang-orang Jawa yang meliputi kegiatan selamat hari ulang tahun, selamat ruwahan setiap bulan Sya'ban) selamat likuran atau malam 21 bulan Ramadhan dan selamat tahun baru Hijriyah. Kegiatan tersebut biasa dilakukan di makam Kyai Juru Mudi Dampo

Awang (Wang Jing Hong) ataupun di makam Kyai dan Nyai Tumpeng.

### **Peninggalan Arkeologi islam di Klenteng Sam Poo Kong**

Perjalanan Laksamana Cheng Ho di Nusantara selain memiliki misi perdagangan, pendidikan, dan penyebaran agama Islam juga memiliki beberapa peninggalan arkeologi. Arkeologi yang ditinggalkan di klenteng Sam Poo Kong yaitu sebuah Jangkar Kapal yang dulu digunakan untuk berlayar. Arkeologi Islam yang ditinggalkan oleh Laksamana Cheng Ho. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat Bedug sebagai penanda berkumandangnya adzan dan tulisan “Mo’ Zheng Lan Ing” yang dapat diinterpretasikan sebagai bukti akan keberadaan dan kebenaran ayat-ayat Al-Qur’an semakin memperkuat dugaan sementara sejarawan bahwa bangunan inilah yang disebut masjid yang terletak di makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang. Peninggalan arkeologi Islam nampaknya tidak ditemukan di klenteng Sam Poo Kong dikarenakan berdasarkan penuturan dari ahli sejarah klenteng Sam Poo Kong saat kota Semarang mengalami banjir besar-besaran hampir separuh barang-barang peninggalan di klenteng Sam Poo Kong hilang. Selain terkena longsor pada saat itu juga banyaknya benda-benda dan buku-buku yang dirampas oleh penjajah Belanda.



### **Hubungan Klenteng Sam Poo Kong dengan Klenteng Tay Kak Shie Gang Pinggir.**

Pada awalnya klenteng Tay Kak Sie dibangun sebagai rumah bagi Dewi Kwan Sie Im Poo Sat yang oleh umat Budha dianggap sebagai Dewi Welas Asih.<sup>59</sup> Saat ini klenteng Tay Kak Sie berkembang menjadi klenteng bagi penganut Kong Hu Chu dan Tao, tentu saja jumlah Dewa dan Dewi di dalam klentengpun bertambah. Klenteng Tay Kak Sie selain sebagai tempat ibadah, Tay Kak Sie juga dijadikan sebagai pusat kegiatan warga Pecinan. Lahan depan klenteng yang relatif luas dan aula samping klenteng sering dimanfaatkan untuk latihan barongsai, wushu maupun pentas wayang potehi. Beberapa kali bahkan digelar pameran batik dan kerajinan khas Jawa Tengah. Klenteng Tay Kak Sie memiliki 3 ruangan yaitu ruang tengah dimana terdapat patung Buddha, Thian Siang Seng Boo, Kwan Sie In Poo Sat, dan Sam Poo Tay Djien (Cheng Ho ). Bagian sayap kiri tempat pemujaan Nabi Kong Hu Tjoe, Hok Tik Tjien Seng (Dewa Bumi), Kwan Seng Tee Koen (Dewa Perang) dan lainnya, serta sayap kanan digunakan untuk memuja Poo Seng Tay Tee (Dewa Obat), Seng Ho Lo Ya (Dewa Perlindung Kota) Djay Sien Ya (Dewa Kekayaan), dan dewa-dewa lainnya.<sup>60</sup> Pada

---

<sup>59</sup> Ananda Astrid dkk, Pecinan Semarang (Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan), Jakarta:PT Gramedia, cet 1 2013, h. 49

<sup>60</sup> Ibid h. 45

pertengahan kedua abad ke-19, kawasan Simongan dikuasai oleh Johannes, ia adalah seorang tan tanah keturunan Yahudi. Dia memanfaatkan kawasan di lingkungan Simongan sebagai sumber keuntungan. Masyarakat Tionghoa yang hendak melakukan sembahyang di Klenteng Sam Poo Kong dikenakan biaya cukai. Karena biaya cukai yang diminta sangat tinggi masyarakat tidak mampu membayar secara perorangan. Sehingga Yayasan Sam Poo Kong Semarang mengumpulkan dana untuk biaya buka pintu Klenteng Sam Poo Kong untuk satu tahun. Demi kelanjutan kegiatan peribadahan di Klenteng Sam Poo Kong tanpa membayar cukai yang tinggi, maka masyarakat Tionghoa membuat duplikat patung Cheng Ho yang kemudian diletakan di Klenteng Tay Kak Sie yang di bangun pada tahun 1771, di Gang Pinggir sebuah perkampungan masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang

Gara-gara ulah Johannes tersebut, kegiatan penyembahan di Klenteng Sam Poo Kong di pindahkan di Klenteng Tay Kak Sie. Dan muncullah acara baru dalam perayaan Imlek pada tanggal 29 atau 30 Juni setiap tahunnya.<sup>61</sup> Pada masa itu Sam Poo Kong berada dalam kekuasaan Johannes, hal ini telah membuat kesal masyarakat Tionghoa karena ada pula keturunan Tionghoa seperti Oei Tjie Sien, ia berjanji akan membeli kawasan Sam Poo Kong

---

<sup>61</sup>Prof KongYuanzhi, *Muslim Tionghoa ChengHo...*, hlm 63

apabila usahanya mendapat kemajuan besar. Usahanya untuk mendapatkan kawasan tersebut akhirnya tercapai dan dipugarlah kawasan Klenteng Sam Poo Kong oleh Oei Tjie Sien.

Hubungan yang terjadi antara klenteng Sam Poo Kong dan klenteng Tay Kak Sie juga masih dilestarikan sampai sekarang. Bukti adanya hubungan antara kedua klenteng tersebut yaitu diadakannya arak-arakan Sam poo yang dilaksanakan pada 22 Juli 2017. Acara yang diadakannya adalah dengan mengarak patung laksamana Cheng Ho dari klenteng Tay Kak Sie ke klenteng Sam Poo Kong. Pada tanggal 21 Juli 2017 juga sudah dilaksanakan Sembahyang Agung di klenteng Sam Poo Kong yang dilaksanakan oleh umat Kong Hu Chu, Pesta seni, Pameran, Bazar dan Kuliner. Dari sekian banyak kegiatan yang dilaksanakan kegiatan Sembahyang Agung yang paling utama. Sembahyang Agung dilaksanakan sebagai bentuk pemujaan terhadap arwah-arwah leluhur serta dewa-dewa yang mereka anggap memiliki kekuatan supra-natural tertentu.<sup>62</sup> Acara arak-arakan Sam Poo di Semarang banyak diikuti oleh masyarakat golongan pribumi. Perayaan arak-arakan Sam Poo diawali dari klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok Semarang dengan membawa patung-patung Cheng

---

<sup>62</sup> Ahmad fauzan. *Laksamana Cheng Ho dan Klenteng Sam Poo Kong*, h. 128

Ho yang diarak menuju ke klenteng Sam Poo Kong. Pada saat iring-iringan itulah para pengunjung yang mempunyai hajat datang untuk ikut memanggul patung dan menarik kuda. Sampai di klenteng Gedung Batu iring-iringan patung kembali dijadikan rebutan massa yang datang untuk ikut memikulnya dari samping klenteng sampai ke pintu gerbang utama.<sup>63</sup> Usaha untuk memikul patung Cheng Ho dianggap sebagai pelepas janji apabila permohonannya dikabulkan. Upacara di depan pintu gerbang merupakan puncak dari perayaan Sam Poo yang telah berjalan selama ratusan tahun di Semarang. Tahun 2017 perayaan Sam Poo dimeriahkan dengan puluhan grup barongsai. Atraksi tersebut dilangsungkan di depan Klenteng Utama Sam Poo Kong.

### **C. Perubahan Nilai-Nilai dan Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong Masa Sekarang dan Tahun 1900an**

Klenteng Sam Poo Kong sekarang ini memiliki fungsi bukan untuk tempat ibadah tetapi lebih tepatnya untuk ziarah. Berbagai agama datang ke klenteng Sam Poo Kong untuk berziarah. Jadi klenteng Sam Poo Kong berfungsi lebih tepat untuk berziarah selain untuk sembahyang bagi umat Kong Hu Chu. Nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam klenteng Sam Poo Kong yaitu bahwa di klenteng Sam Poo Kong sendiri masih ada ruangan yang digunakan oleh umat muslim untuk

---

<sup>63</sup>Prof Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho*, h. 66

shalat meskipun keberadaannya tidak banyak diketahui oleh banyak orang maupun oleh para pengunjung yang datang. Salah satu bukti lagi yaitu ketika peneliti datang untuk observasi salah satu petugas pintu masuk menuju klenteng pemujaan peneliti ditawarkan untuk sembahyang di ruangan untuk shalat bagi umat muslim. Pada bangunan klenteng untuk makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang disitu menyatu dengan tempat untuk shalat bagi umat muslim kejawen. Meskipun keberadaannya tidak banyak diketahui oleh para pengunjung.

Pada tahun 1900an terdapat penelitian yang menjelaskan mengenai banyaknya di antara leluhur perempuan orang-orang Tionghoa di Semarang merupakan orang-orang pribumi yang beragama Islam. Penelitian Wellmord menjelaskan bahwa nampaknya banyak diantara leluhur perempuan orang-orang Tionghoa di Semarang merupakan orang-orang pribumi yang beragama Islam, namun kenyataannya hanya ada sedikit yang memeluk agama Islam. Wellmordt memiliki beberapa alasan yaitu yang pertama, kuatnya corak patriarki dari sistem kekerabatan Tionghoa membuat tidak senangnya para suami tionghoa menerima agama isteri-isteri mereka yang berasal dari kalangan orang Indonesia.

Para suami tidak memberi ijin untuk mengajarkan agama mereka pada anak-anak mereka. Kedua yaitu berlawanan dengan sikap mereka terhadap agama Kristen, orang-orang tionghoa tidak mempunyai penghormatan secara umum terhadap

kebudayaan yang ada hubungannya dengan agama Islam baik di Arab maupun di Indonesia. Orang-orang Indonesia yang beragama Islam tidak berusaha untuk menobatkan orang-orang Tionghoa di Semarang karena mereka tidak mempunyai infrastruktur yang memadai seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan lembaga-lembaga lainnya yang memadai dibandingkan dengan orang-orang Kristen. Oleh karena itu orang-orang Tionghoa hanya sedikit memiliki pengetahuan mengenai agama Islam dan tidak mempunyai sedikit alasan untuk bisa tertarik pada agama Islam.<sup>64</sup>

Faktor-faktor alasan yang dikemukakan Willmodt juga perlu mengingat faktor-faktor lain yaitu:<sup>65</sup>

- 1.) Bersumber dari masa penjajahan Belanda adanya peraturan yang membagi-bagi semua penduduk di Indonesia dalam tiga golongan rakyat yaitu, golongan rakyat Eropah, golongan rakyat Timur Asing dan golongan rakyat pribumi. Golongan rakyat Eropah terdiri dari orang-orang Belanda, orang-orang berkulit putih dan orang Jepang yang merupakan warga negara kelas satu. Golongan Timur Asing terdiri dari orang India, Arab dan Tionghoa yang merupakan warga negara kelas dua sedangkan golongan rakyat pribumi terdiri dari

---

<sup>64</sup>Donald Earl Willmordt, *The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia*, 1960 h. 247-248 dalam Amen Budiman, *Masyarakat Islam di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1979), h. 46

<sup>65</sup>Ibid h. 46

orang-orang pribumi yang merupakan warga negara kelas tiga.

- 2.) Berpangakal pada agama Islam sendiri yang tidak memberikan banyak kebebasan pada orang-orang Tionghoa untuk meneruskan adat-istiadat leluhur mereka jika dibanding dengan agama Kristen, sebagai contoh bisa di ambil pada adat istiadat orang Tionghoa yang masih diijinkan dalam upacara kematian dan penguburan jenazah. Upacara yang dilaksanakan adalah upacara tutup peti yang dikalangan masyarakat tionghoa disebut “jit-bok” dan upacara pemberangkatan jenazah yang masih banyak dilakukan. Upacara- upacara tersebut di atas tidak mungkin dibenarkan menurut ajaran agama Islam.

### **Respon Perubahan Nilai Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong**

- a. PITI ( Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Semarang.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di Semarang didirikan pada tanggal 14 april 1961 oleh Alm. H. Abdul Karim almarhum H. Abdusomad (Yap A Sing) dan almarhum Kho Goan Tjin. PITI merupakan gabungan dari persatuan Islam Tionghoa (PIT) dipimpin oleh almarhum Abusomad Yap A Siong dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) dipimpin oleh almarhum Kho Goan Tjin. PIT dan PTM sebelum kemerdekaan Indonesia masing-masing hanya bersifat lokal, yaitu PIT didirikan di Medan dan PTM didirikan di Bengkulu, karena

masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PAT belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik muslim Tionghoa maupun muslim pribumi. Program dari PITI sendiri adalah untuk menyampaikan dakwah Islam khususnya kepada masyarakat Tionghoa. PITI juga mengadakan pengajian rutin untuk membina para muallaf. Nilai nilai keislaman yang terkandung di klenteng Sam Poo Kong yaitu bahwasanya sebenarnya pada awal kedatangan Cheng Ho hingga wafatnya Laksamana Cheng Ho, Para orang-orang Tionghoa sejatinya mereka tidak punya pilihan lain selain menyembah Laksamana Cheng Ho sebagai Dewa. Meskipun Laksamana Cheng Ho beragama muslim karena hanya Laksamana Cheng Ho yang dapat dijadikan leluhur dikarenakan tidak ada keturunan asli yang menganut agama Khong Hu Chu. Sehingga disini terjadi perubahan nilai-nilai keislaman terhadap di sembahnya Laksamana Cheng Ho sebagai Dewa atau leluhur.

H. Abdul Karim juga menyebutkan faktor penghambat proses Islamisasi yang bersumber dari praktek-praktek orang-orang Islam sendiri. Faktor tersebut yaitu adanya guru-guru dan mubaligh-mubaligh yang tidak sesuai antara kata dan perbuatan. Apa yang dikemukakan oleh H. Abdul Karim suka tidak suka harus diakui mengenai faktor penghambat tersebut. Faktor-faktor lain juga disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Donald Earl Wellmodt, disertasinya menuliskan tentang orang-orang tionghoa di Semarang. Wellmord menyatakan di



Semarang tidak ada satupun orang Tionghoa yang terkenal yang memeluk agama Islam.<sup>66</sup> Di antara 500 responden kuesioner yang dihubungi oleh Wellmordt hanya ada dua responden yang memeluk agama Islam, namun hanya orang tuanya saja yang memeluk agama Islam sedangkan anak-anaknya tidak mengikuti agama orang tuanya.

b. Ahli Sejarah klenteng Sam Poo Kong

Respon perubahan nilai-nilai keislaman di klenteng Sam Poo Kong menurut ahli sejarah di klenteng Sam Poo Kong yaitu bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam klenteng tersebut tidak hanya nilai-nilai Islam tetapi nilai-nilai Tionghoa. Masyarakat tionghoa di kawasan klenteng Sam Poo Kong untuk menghormati Laksamana Cheng Ho mereka membuat kebudayaan dan kepercayaan masing masing masyarakat. Karena wilayah klenteng Sam Poo Kong banyak terdapat masyarakat tionghoa maka dibuatlah klenteng.<sup>67</sup> Berbeda dengan Negara-negara atau daerah-daerah lain contohnya seperti di Pandaan Jawa Timur dibuat sebuah Masjid yang bernama masjid Muhammad Cheng Ho. Dibuatnya sebuah masjid dikarenakan di wilayah tersebut masyarakatnya kebanyakan umat muslim. Adapun penyebutan gelar bagi Kyai

---

<sup>66</sup> Amen Budiman, Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia, (Semarang: Satya Wacana, 1979), h. 44

<sup>67</sup> Wawancara dengan Danang Ahli Sejarah klenteng Sam Poo Kong 13 Mei 2017

dan Nyai Tumpeng atau penyebutan gelar untuk Kyai Juru Mudi Dampo Awang, itu tidak seperti penyebutan gelar bagi Kyai dalam Islam yaitu seorang ahli agama. Gelar tersebut diberikan karena gelar Kyai disini yaitu untuk menghormati leluhur. Ini juga merupakan dari adanya akulturasi budaya Jawa dalam pemberian gelar Kyai.<sup>68</sup>

c. Yayasan Klenteng Sam Poo Kong

Klenteng Sam Poo Kong merupakan klenteng yang berdiri pada tahun 1704 M. Di klenteng Sam Poo Kong pada masa Laskasamana Cheng Ho benar-benar sudah menerapkan toleransi yang tinggi. Buktinya adalah para awak kapal Cheng Ho yang terdiri dari berbagai agama seperti Islam, Buddha dan Kong Hu Chu mereka saling bertoleransi. Klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang yang terletak di Simongan adalah merupakan salah satu klenteng peringatan Sam Poo Tay Djien yang terbesar dari yang ada. Di klenteng Gedung Batu ada beberapa tempat yang sering dikunjungi oleh para peziarah, tempat-tempat tersebut adalah:<sup>69</sup>

- i. Tempat pemujaan Dewa Bumi atau Fu De Zheng Shen (Hok Tek Ceng Sin- Hokkian)
- ii. Makam Kyai Juru Mudi

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Danang Ahli Sejarah klenteng Sam Poo Kong 13 Mei 2017

<sup>69</sup>Riwayat Singkat Sam Poo Tay Djien, Yayasan Klenteng Sam Poo Kong, Semarang, t.th., h.12-13

- iii. Makam Kyai dan Nyai Tumpeng
- iv. Tempat Nyai Cundrik senjata yang dulunya merupakan tempat penyimpanan pusaka dari para prajurit Cheng Ho.

Para pengunjung sebelum memulai sembahyang kepada Laksamana Cheng Ho dan yang lainnya, pertama-tama harus menyalakan lidi dupa (*Hio*) untuk berdoa kepada Tuhan yang Maha Kuasa pencipta semesta alam. Terdapat pula pohon “Tambang” dan pohon “Rantai” yang menggantung diatas tempat pemujaan Kyai Jangkar. Di samping adanya upacara Sembahyang Je It dan Cap Go setiap bulannya, serta sembahyang-sembahyang lainnya di klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu setiap tahunnya diadakan upacara ritual:

- 1) Hari Lahir Laksamana Cheng Ho yang diperingati setiap tanggal 29 bulan 11 tahun imlek.
- 2) Hari kedatangan Laksamana Cheng Ho yang dilaksanakan setiap tanggal 29 atau 30 Lak Gwee (Juni Imlek)

Pada hari tersebut diadakan peringatan kedatangan Laksamana Cheng Ho yang dimeriahkan dengan kesenian tradisional seperti: kesenian kuda lumping (tarian tradisional), Reog Ponorogo, Wayang Kulit, Barongsai dan Naga rai.

- d. Juru Kunci Makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang

Kegiatan keislaman di klenteng Sam Poo Kong khususnya dilaksanakan di bangunan utama klenteng yaitu terletak di makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang (Wang Jing

Hong). Kegiatan peribadatan di altar makam Kyai Juru Mudi DampoAwang untuk ziarah yang dilakukan oleh semua kalangan seperti orang yang beragama Hindu, Buddha, Nasrani, dan Islam. Di makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang juga lebih dominan sebagai perantara penyebaran agama Islam.<sup>70</sup> Orang-orang Tionghoa Muslim seperti komunitas PITI Semarang juga sering datang untuk berziarah dan biasanya melalui perantara juru kunci makam. Di bangunan klenteng yang terdapat makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang memiliki dua fungsi, bagian altar depan untuk pemujaan umat Kong Hu Chu sedang bagian belakang dekat dengan Gua Gedung Batu Sam Poo Kong untuk berziarah.

Di makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang juga memiliki kegiatan peribadatan orang-orang Islam Kejawan yaitu tradisi slametan. Ada beberapa slametan yang dilaksanakan yaitu slametan ruwahan, slametan likuran ( malam 21 Ramadhan), malam satu Sura, dan slametan tahun baru hijriyah. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Jika di klenteng Sam Poo Kong acara slametan banyak diikuti oleh orang-orang Tionghoa muslim Semarang. Tradisi slametan tidak banyak diikuti oleh warga sekitar Semarang maupun luar Semarang dikarenakan hanya bersifat pribadi.

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Rohmat Juru Kunci Makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang 23 November 2017

Selain makam Kyai Juru Mudi juga terdapat makam Kyai Jangkar yang digunakan untuk beribadah. Di makam ini tidak seperti di makam Wang Jing Hong yang lebih ke peribadatan Islam Kejawen. Di altar makam Kyai Juru Mudi Dampo menurut Juru Kunci tidak digunakan untuk Shalat namun hanya untuk ziarah saja. Makam Kyai Jangkar digunakan untuk beribadah umat Kong Hu Chu karena di tempat ini yang disembah adalah jangkar Kapal. Jika dikaitkan dengan penyembahan umat Islam sudah jelas tidak sesuai karena umat Islam tidak menyembah benda-benda. Meskipun alat yang digunakan sama yaitu menggunakan kemenyan dan bunga-bunga untuk *nyekar* tetapi cara penyembahannya berbeda. Adanya pemujaan dengan menyembah Jangkar kapal merupakan bagian dari pengaruh Dinamisme. Dinamisme disini merupakan suatu kepercayaan (anggapan) adanya kekuatan yang dapat pada pelbagai barang, baik yang hidup (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan), atau yang mati.<sup>71</sup> Penuturan dari Rohmat Juru Kunci Makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang mengakatan bahwa di klenteng Sam Poo Kong belum ada masjid. Klenteng yang terdapat masjid yaitu salah satunya berada di Surabaya, masjid tersebut bernama Masjid Muhammad Cheng Ho. Di Sam Poo Kong tidak dibuatnya bangunan masjid dikarenakan pemilik dari

---

<sup>71</sup>Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Cet 17, (Jakarta: Rieke Cipta, 1991), h. 35

bangunan klenteng beragama Nasrani keturunan China. Maka dari itu yang lebih di utamakan dan di besar-besarkan adalah sektor pariwisatanya.

Berdasarkan pernyataan dari Juru Kunci bahwa peninggalan arkeologi Islam di Sam Poo Kong tidak ada. Arkeologi yang tertinggal hanyalah sebuah Jangkar Kapal yang digunakan untuk disembah oleh umat Kong Hu Chu. Di klenteng Sam Poo Kong memiliki benda yang memiliki kesamaan fungsi yaitu sebuah bedug yang digunakan untuk sebuah tanda. Jika dalam Islam digunakan untuk tanda waktu Shalat sedangkan di klenteng Sam Poo Kong digunakan jika terdapat acara-acara penting seperti hari raya Imlek. Bedug ini juga digunakan sebagai tanda dimulainya dan diakhirinya rutinitas para pekerja Sam Poo Kong untuk bekerja.

Bukti yang paling menarik dari tidak adanya dokumen-dokumen yang disimpan di klenteng Sam Poo Kong adalah dengan dirampasnya tulisan-tulisan Tionghoa yang disimpan selama kurang lebih 400-500 tahun oleh Residen Poortman seorang kolonial Belanda. Poortman melakukan pengeledahan di klenteng Sam Poo Kong dan berhasil merampas berbagai catatan berbahasa Tionghoa yang menceritakan peranan orang Tionghoa dalam penyebaran

agama Islam.<sup>72</sup> Sehingga hingga saat ini bukti dokumentasi adanya pengaruh nilai-nilai Islam di klenteng Sam Poo Kong sulit untuk ditemukan.

---

<sup>72</sup>Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik*, ( Jakarta: Elkasa, 2002), h. 44

## **BAB IV**

### **TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DI KLENTENG SAM POO KONG**

#### **A. Unsur-unsur Islam yang terdapat di klenteng Sam Poo Kong**

Di klenteng Sam Poo Kong hampir dari segi bangunan memang tidak terdapat unsur Islam, namun terdapat juga sedikit bagian dari klenteng yang memiliki unsur Islam yaitu, bentuk makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang yang memiliki bentuk seperti makam pada agama Islam yaitu makam tersebut terbuat dari bangunan batu atau biasa disebut *kijing* dan nisan yang dipakai juga terbuat dari batu. Dari segi peribadatan ada bangunan klenteng yang digunakan juga oleh umat muslim, Meskipun kegiatan peribadatan umat muslim di klenteng Sam Poo Kong tidak banyak masyarakat yang tahu namun kegiatan tersebut masih berjalan hingga sekarang. Selain dari segi bangunan terdapat unsur Islam lainnya yaitu, para Pekerja, Juru Kunci Makam dan Karyawan serta ahli Sejarah klenteng Sam Poo Kong ada yang beragama Islam. Adanya bedug yang digunakan sebagai penanda berkumandangnya adzan dan tulisan “*Mo’Zheng Lan Ing*” dapat diinterpretasikan sebagai bukti akan keberadaan dan kebenaran ayat-ayat Al-Qur’an semakin memperkuat dugaan sementara sejarawan bahwa bangunan inilah yang disebut masjid. Namun tulisan “*Mo Zheng Lan Ing*” yang terdapat pada dinding bangunan Kyai Juru Mudi Dampo Awang sudah tidak terpasang lagi.



Transformasi nilai Islam yang terjadi di Sam Poo Kong bermula pada tahun 1424 yaitu saat kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang. Tahun 1424 klenteng Sam Poo Kong dibangun oleh Wang Jing Hong untuk tempat peristirahatan para awak kapal. Bangunan yang dibangun oleh Wang Jing Hong terdapat pondok kecil yang digunakan untuk shalat para awak kapal. 1704 Semarang terjadi banjir bandang yang menyebabkan robohnya klenteng Sam Poo Kong. Kemudian dibangun kembali pada tahun 1724 oleh etnis Tionghoa di Sekitar Semarang. Pada era 1990an klenteng Sam Poo Kong diambil alih oleh Oie Tjie Sien dan diserahkan kepada anaknya Li Hoo Sun untuk mengelola tanah Simongan. Penyerahan tanah tersebut dilakukan sekitar tahun 1930 M.

Pada era tahun 2000an klenteng Sam Poo Kong dilakukan pemugaran besar-besaran tepatnya pada tahun 2002. Setelah itu klenteng Sam Poo Kong juga dilakukan pemugaran kembali pada tahun 2010-2011. Selain dari segi fisik terdapat juga perubahan nilai Islam dari segi non fisik yaitu kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian yang pernah dilakukan oleh Cheng Ho di Sam Poo Kong sudah tidak lagi dijalankan namun ada beberapa kegiatan yang masih dipertahankan seperti slametan likuran, slametan tahun baru hijriyah dan slametan satu sura.

## **B. Penyebab Berubahnya Unsur-Unsur Keislaman di Klenteng Sam Poo Kong**

Orang-orang Tionghoa di Indonesia mulai mengidentifikasi diri dengan salah satu kelompok keagamaan yang ada, terutama agama Buddha dan Kristen. Akan tetapi sebelum tahun 1970-an, sedikit sekali yang menganut agama Islam.<sup>73</sup> Selain kondisi fisik yang berubah di klenteng Sam Poo Kong juga terdapat faktor sosial politik yang menjadi penyebab berubahnya unsur-unsur keislaman di klenteng Sam Poo Kong adalah faktor politik yaitu inskripsi yang tertulis di Batu depan bangunan makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang. Inskripsi tersebut sebagai tanda renovasi klenteng dan pembebasan dari tuan tanah Yahudi yang berkuasa saat itu yaitu ketika di ambil alihnya klenteng oleh Yohannes. Inskripsi tersebut yaitu yang tertera pada gambar ini.




---

<sup>73</sup>Dede Oetomo, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Terj. Leo Suryadinata, PT Gramedia: Jakarta, 1988, h. 94

Hingga sekarang ini bangunan klenteng Sam Poo Kong secara murni di buat menjadi klenteng. Selain bangunan yang berubah faktor politik juga mempengaruhi berubahnya unsur-unsur Islam di klenteng Sam Poo Kong. Dari segi kepemilikan tanah dari klenteng Sam Poo Kong pada tahun 1879 M mulai beralih kepemilikan. Tanah klenteng Sam Poo Kong kemudian di kelola oleh Oie Tjie Sien kemudian di wariskan kepada keturunan setelahnya yaitu Priambudi Setya Kusuma dan pengelola klenteng sekarang ini adalah bapak Mulyadi ketua Yayasan klenteng Sam Poo Kong. Di buatnya sebuah klenteng di Sam Poo Kong dikarenakan berdasarkan agama dari pemilik klenteng Sam Poo Kong yang beragama Kristen keturunan Tionghoa.

Oleh sebab itu sulit ditemukan unsur-unsur Islam di Sam Poo Kong. Meskipun ada namun hanya beberapa yang mengandung unsur Islam. Di klenteng Sam Poo Kong memang terdapat sebuah tempat ibadah umat muslim namun keberadaannya hanya sebagai tempat bagi para pengunjung yang beragama Islam, Namun mushola yang didirikan tidak termasuk dalam bagian bangunan utama klenteng. Bangunan tersebut terletak di bagian pintu masuk klenteng Sam Poo Kong.

### **Faktor berubahnya nilai keislaman di klenteng Sam Poo Kong**

Perkembangan yang sangat signifikan dalam masyarakat China setelah era Cheng Ho penjajaran ulang sosial agama. Terdapat dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor tarikan yang bertanggung jawab terhadap penjajaran ulang sosial agama.

Faktor dorongan dalam kelemahan kaum China muslim adalah sebagai berikut:

1. Terlalu bergantung pada figur Cheng Ho untuk membimbing spriritual, kepemimpinan, dan dukungan financial dalam urusan-urusan agama, sosial, dan bisnis. Setelah keberangkatan Cheng Ho, Biro China perantauan dihadapkan dengan krisis kepemimpinan, manajemen, dan operasional. Akibatnya ia gagal memberi pengarahan yang dapat membimbing kelompok ini segera setelah kepergian Cheng Ho.

Sedangkan faktor kekuatan dari kelompok China imigran yang sedang tumbuh menjadi faktor tarikan yaitu:

Sejumlah komunitas Cina non-muslim tinggal dan menetap di Tuban, Gresik, Surabaya, Majapahit, dan Palembang. Daya juang dan gaya bisnis mereka yang berani mengambil risiko, kelihaian berdagang, dan jejaraing usaha yang baik dipergunakan sebaik-baiknya untuk mengatasi kondisi pasar yang penuh risiko pada masa pasca Cheng Ho. Keberhasilan dan kemakmuran mereka berindak sebagai magnet untuk menarik pengikut-pengikut baru. Mereka mulai membangun klenteng-klenteng di Jawa dan Sumatera sebagai tempat berkumpul untuk menjaga identitas etnis kelompok mereka dan budaya China.

Pada awal abad ke 17 seorang pengembara China, Zhang Xie melaporkan keberadaan sebuah klenteng sosial setelah era Cheng Ho adalah perkembangan dari kepercayaan rakyat China setempat yang telah mengalami lokalisasi pemujaan Cheng Ho di Jawa dan juga di

tempat-tempat lain di Asia Tenggara. Persinggungan sosial dan agama setelah era Cheng Ho menunjukkan hubungan tegang antara kaum China Muslim dan China murni. Konflik di sekitar budaya China dan budaya Islam itu berpusat di sekitar Cheng Ho yang menjulang tinggi, seorang tokoh yang dikagumi dan dipuja-puja oleh kaum China muslim maupun China murni. Bagi kaum China muslim Laksamana Cheng Ho adalah seorang yang menjadi penggerak dalam pertumbuhan pesat Islam di kalangan orang China di kepulauan Melayu. Cheng Ho diabadikan oleh kaum China muslim dengan legenda-legenda oleh komunitas China muslim. Sepeninggal Cheng Ho komunitas Muslim di Semarang dikarenakan Islam melarang pemasangan dan pemujaan patung sebab dalam Islam ini adalah musyrik karena menyembah patung.

Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 192 yaitu:

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ (الأعراف:

(١٩٢)

Artinya: Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. (Al-A'raf 7:192).

Bagi orang China non-muslim, Cheng Ho juga merupakan sosok sebagai pelindung atau penjaga orang China perantauan. Setelah kematian Laksamana Cheng Ho, mereka mendewakannya dan mengubah seperlunya masjid bergaya arsitektur China di Semarang

dan tempat-tempat lain yang pernah dibangun Cheng Ho menjadi klenteng-klenteng yang dipersembahkan untuknya sehingga berkembang apa yang kemudian dinamakan pemujaan terhadap Cheng Ho.<sup>74</sup>Klenteng berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk menjaga etnisitas kelompok mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan rohaniah mereka di negeri asing.Realitas yang dominan dari klenteng Sam Poo Kong di kota Semarang sebagai tempat peribadatan agama Khong Hu Chu, dapat dimaknai sebagai realitas sosial di komunitas China di Indonesia.<sup>75</sup>

Budaya atau tradisi yang bernilai akan dibawa dan dipertahankan oleh anggota masyarakatnya dimanapun mereka berpijak. Berdasarkan penuturan dari ahli sejarah klenteng Sam Poo Kong yang memiliki pendapat lain mengenai adanya perubahan nilai Islam di klenteng Sam Poo Kong, mengatakan bahwa klenteng Sam Poo Kong dari awal pembentukan bangunan dari dulu sudah berbentuk klenteng sehingga yang mengatakan bahwa klenteng Sam Poo Kong dulunya sebuah masjid itu salah.Berdasarkan penelitian ini bertolak belakang mengenai adanya nilai nilai Islam yang terkandung di dalam klenteng Sam Poo Kong.Masjid yang dibangun untuk peristirahatan awak kapal dan juga untuk beribadah terletak di bangunan makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang.Masjid tersebut

---

<sup>74</sup>Ibid h. 311

<sup>75</sup> Ahmad Fauzan Hidayatullah, *Laksamana Cheng Ho dan Klenteng Sam Poo Kong ( Spirit Pluralisme dalam Akulturasi Kebudayaan China Jawa Islam )*, ( Yogyakarta : Mystico Pustaka, 2005), h. 124

adalah masjid eksklusif artinya dibangun hanya untuk para nahkoda kapal yang beragama Islam karena para nahkoda kapal tidak semuanya beragama Islam. Pernyataan yang menyatakan bahwa klenteng Sam Poo Kong dahulu merupakan sebuah masjid terasa tidak tepat. Berbeda dengan pendapat dari ahli sejarah klenteng Sam Poo Kong mengenai masjid eksklusif bahwa adanya bangunan masjid yang terletak di Sam Poo Kong menurutnya tidak ada, karena dari awal dibangunnya klenteng Sam Poo Kong sudah berbentuk klenteng.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh ketua PITI Semarang yang mengatakan bahwa orang-orang Cina tidak punya pilihan lain selain menyembah Laksamana Cheng Ho sebagai Dewa. Pada masa awal pembangunan klenteng Sam Poo Kong, wilayah belakang Sam Poo Kong merupakan pemukiman tionghoa muslim. Kemungkinan besar komunitas Cina Islam awal yang mendiami Pulau Jawa ialah para pedagang bebas atau mungkin pelarian politik akibat iklim sosial politik yang kurang kondusif di Cina. Eksistensi Cina Islam di Jawa pada awal perkembangan agama Islam di Jawa tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian-kesaksian para pengembara asing, sumber-sumber Cina, teks lokal Jawa maupun tradisi lisan saja, melainkan juga dibuktikan berbagai peninggalan purbakalaan Islam di Jawa yang mengisyaratkan adanya pengaruh Cina yang cukup kuat sehingga menimbulkan dugaan bahwa pada bentangan abad ke 15/16 telah terjalin apa yang disebut Sino-javanese Muslim Culture.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina Islam Jawa*, (Yogyakarta: Inspeal Press,

Proses perubahan kebudayaan ada unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah. Teori Linton membagi kebudayaan menjadi inti kebudayaan dan perwujudan kebudayaan. Bagian inti dari sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang telah mapan dan telah tersebar luas di masyarakat. Bagian inti dari kebudayaan sulit berubah seperti keyakinan agama, adat istiadat, maupun sistem nilai budaya.<sup>77</sup> Sementara itu wujud dari kebudayaan yang merupakan bagian luar dari kebudayaan yaitu seperti alat-alat atau benda-benda hasil seni budaya mudah untuk berubah.<sup>78</sup> Jika menggunakan teori tersebut maka nilai budaya Jawa Islam yang sulit berubah di masa modern sekarang ini adalah yang terkait dengan keyakinan keagamaan dan adat istiadat. Sebagai budaya lokal budaya Jawa Islam memiliki nilai universal selain memiliki nilai lokal. Nilai universalnya adalah terletak pada nilai spiritual yang religius magis. Nilai yang religius magis pada era modern ini nilai itu akan hidup di masyarakat penganutnya karena adanya berbagai faktor penyebab antara lain: nilai spiritual Jawa Islam yang sinkretis yang dalam realitasnya tidak mudah hilang dengan munculnya rasionalisasi di berbagai segi kehidupan.

---

2003), h. 41

<sup>77</sup>R. Linton, *The Study of Man*, Appleton, New York, 1936, h. 357-360. Lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, UI Press, Jakarta, 1990, h 97-98

<sup>78</sup>Abdul Jamil, Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 286



Berkaitan dengan penelitian ini nilai Jawa Islam juga agaknya sedikit terdapat di klinteng Sam Poo Kong. Tradisi spiritual seperti slametan, slametan likuran atau malam 21 bulan Ramadhan dan slametan tahun baru Hijriyah juga dilakukan orang-orang kejawen yang beragama Islam di klinteng Sam Poo Kong tepatnya di bangunan altar makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang. Terjalinnnya komunikasi antar budaya yang pernah terjadi antara budaya Jawa dengan budaya Hindu, Budha dan Islam ternyata tidak menyebabkan budaya Jawa Islam luntur di klinteng Sam Poo Kong saat ini. Untuk berkomunikasi budaya Jawa Islam memiliki prinsip yang mendukung elastisitas tersebut misalnya tentang keselarasan sosial dan membangun kesejahteraan umat manusia. Seperti terdapat dalam ungkapan Jawa yaitu *“memayu hayuning bawana”*.

Berdasarkan penelitian ini adapun peninggalan arkeologi Islam di klinteng Sam Poo Kong, namun peninggalan arkeologi Islam di Sam Poo Kong nampak tidak ada. Saat peneliti melakukan observasi hanya terdapat Jangkar Kapal yang terdapat di bangunan makam Kyai Jangkar. Jangkar yang terdapat di klinteng Sam Poo Kong menurut kepercayaan orang kejawen dianggap sebagai pusaka. Begitupun di klinteng Sam Poo Kong bahwa Jangkar kapal Laksamana Cheng Ho menjadi pusaka dan dipercaya menjadi benda keramat dan dihormati.<sup>79</sup> Penyebutan Kyai pada Jangkar Kapal tersebut menurut juru kunci merupakan orang yang membuat Jangkar tersebut, sehingga

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Mbah Jan Juru Kunci Makam Jangkar Kapal 26 Desember 2017

dinamakan Kyai Jangkar. Pada tahun 2015 sebenarnya makam Kyai Jangkar khusus untuk digunakan sembahyang oleh umat Kong Hu Chu namun setelah tahun 2015 digunakan pula untuk berdoa. Semua agama mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Buddha boleh berdoa di klenteng Sam Poo Kong. Sehingga Jangkar tersebut tidak terdapat nilai Islam yang terkandung dalam benda tersebut.

Jangkar yang terdapat di bangunan klenteng Sam Poo Kong tersebut yaitu:



### **C. Unsur – unsur Islam Yang Masih Dipertahankan di Klenteng Sam Poo Kong**

Berdasarkan dari hasil pengamatan, unsur-unsur Islam yang masih dipertahankan di klenteng Sam Poo Kong yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat adalah , pertama adanya bedug yang terdapat di klenteng Sam Poo Kong yang masih digunakan hingga sekarang. Bedug tersebut digunakan oleh Yayasan klenteng Sam Poo Kong untuk memberikan tanda kepada para karyawan yang

bekerja sebagai tanda dimulainya kegiatan dan diakhirinya bekerja. Selain itu juga digunakan untuk memperingati perayaan kedatangan Laksamana Cheng Ho maupun acara-acara penting yang dilaksanakan di klenteng Sam Poo Kong. Bedug yang digunakan sama halnya dengan yang digunakan oleh umat Islam sebagai tanda waktu shalat yang terdapat di masjid-masjid maupun mushola. Kegiatan yang terdapat unsur-unsur Islam di klenteng Sam Poo Kong yang masih dipertahankan yaitu adanya kegiatan Slametan, Slametan malam 21 Ramadhan, dan Ziarah makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang. Bedug yang dipakai di klenteng Sam Poo Kong yaitu:



Bagian dari bangunan klenteng yang hingga sekarang masih mempertahankan unsur Islam yaitu makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang yang memiliki ciri makam umat Muslim. Bentuk makam dengan cungkup menonjol di kedua ujungnya merupakan ciri makam Islam. Berdasarkan bentuk nisan yang terdapat pada

makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang seperti bentuk nisan yang khas pada makam Islam, sehingga walaupun hanya beberapa bangunan dan benda yang memiliki unsur Islam patut untuk di ketahui keberadaan unsur Islam di klenteng Sam Poo Kong.

#### **D. Relevansi teori perubahan nilai keislaman di klenteng Sam Poo Kong**

Keterkaitan nilai islam yang terjadi di klenteng Sam Poo Kong berkaitan dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo. Sebagai contohnya kota Demak menjadi kerajaan pertama yang dibangun di Jawa. Laksamana Cheng Ho memiliki peranan dalam penyebaran agama Islam di Simongan, namun pengajaran yang dilakukan oleh Cheng Ho hingg sekarang ini tidak banyak dilakukan oleh masyarakat sekarang ini. Salah satu misi Cheng Ho yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam yaitu Cheng Ho berusaha untuk mengajarkan nenek moyang yang memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme agar sesuai dengan ajaran Islam seperti yang diajarkan oleh Rasulullah.<sup>80</sup> Namun kenyataan yang ada di klenteng Sam Poo Kong masih melakukan apa yang dilakukan oleh nenek moyang kita yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme, contohnya hingga sekarang masih banyak yang percaya pada patung serta benda-benda yang dianggap membawa keberuntungan dan dapat

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Mbah Jan Juru Kunci Makam Kyai Jangkar 26 Desember 2017

dimintai pertolongan. Oleh sebab itu perubahan nilai Islam yang terjadi di klenteng Sam Poo Kong memang benar adanya.

Kedatangan Laksamana Cheng Ho bermula dari pelayaranannya ke berbagai Negara. Cheng Ho memiliki misi pelayaran salah satunya adalah melakukan penyebaran agama Islam. Berawal dari pada masa nenek moyang, Cheng Ho berusaha untuk mengislamkan nenek moyang yang masih menganut aliran kepercayaan dan satu persatu Cheng Ho mulai mengislamkan warga di sekitar Simongan. Di Gua gedung batu sekitar tahun 1424 M Gua tersebut digunakan oleh rombongan Laksamana Cheng Ho untuk sembahyang oleh para awak kapal yang beragama Islam. Lambat laun setelah kepergian Laksamana Cheng Ho di Semarang daerah sekitar Simongan mulai banyak dibangun klenteng kecil-kecilan, karena wilayah di sekitar Sam Poo Kong banyak dikuasai oleh orang-orang Tiongkok.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Mbah Jan Juru Kunci Makam Kyai Jangkar

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang terdapat pada sumber data maka dapat penulis paparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Klenteng Sam Poo Kong pada masa Laksamana Cheng Ho merupakan tempat singgah bagi para awak kapal di Simongan. Cheng Ho memiliki nama alias yaitu Sam Po ( Sam Poo atau San Po ) dalam dialek Fujian atau San Bao dalam bahasa nasional Tiongkok. “San” bermakna “tiga” sedangkan “Bao”Mandarin yang masing masing bermakna ”pelindung ” dan “pusaka”. Asal usul nama Sam Poo Kong terdapat beberapa pendapat yang berbeda beda dikalangan sejarawan, antara lain: Pertama, Cheng Ho bernama alias San Bao karena Cheng Ho adalah anak ketiga. Cheng Ho mempunyai seorang kakak laki- laki dan seorang kakak perempuan di samping ketiga adik perempuannya. Kedua, Setelah dibawa ke Istana Cheng Ho diberi nama alias San Bao dikarenakan kasim intern seperti Cheng Ho umumnya dipanggil sebagai San Bao.
2. Faktor perubahan nilai keislaman di klenteng Sam Poo Kong yaitu salah satunya berdasarkan faktor sosial masyarakat, Faktor tersebut menjadi awal dibangunnya klenteng Sam Poo Kong. Masyarakat kota Semarang di lingkungan Simongan kebanyakan masyarakatnya adalah etnis Cina dan yang

memiliki tanah Sam Poo Kong adalah orang Cina maka dibuatlah sebuah klenteng. Sedangkan di kota-kota lain seperti di Jawa Timur tepatnya di Pandaan di buat Masjid dikarenakan wilayah Pandaan dominan beragama Islam. Selain dari faktor masyarakat juga berawal dari adanya corak patriarkal di tahun 1900an dari sistim kekerabatan Tionghoa telah membuat para Suami merasa tidak mau menerima agama yang di anut isteri-isteri mereka yang berasal dari kalangan orang Indonesia dan melarang isteri-isteri mereka mengajarkan agama mereka pada anak-anaknya. Selain itu juga orang-orang Tionghoa tidak mempunyai penghormatan secara umum pada kebudayaan yang ada hubungannya dengan agama Islam baik di Arab maupun di Indonesia. Berdasarkan dari kepemilikan bangunan yang diambil alih oleh Oie Tjie Sien, bangunan klenteng Sam Poo Kong di rubah menjadi bangunan yang memiliki unsur Tionghoa China. Dikarenakan pemilik tanah Yayasan klenteng Sam Poo Kong yaitu Priambudi Setya Kusuma yang beragama Kristen keturunan Tionghoa, bangunan tersebut dibangun menjadi sebuah klenteng. Selain dari kepemilikan tanah Yayasan klenteng Sam Poo Kong yang menjadi faktor berubahnya unsur-unsur keislaman di dalamnya, juga karena kultur masyarakat di sekitar Simongan yang mayoritas beragama Kong Hu Chu menjadikan bangunan tersebut berubah menjadi klenteng.

3. Berdasarkan pengamatan terdapat pula sedikit nilai-nilai keislaman yang masih ada di klenteng Sam Poo Kong yaitu adanya orang-orang Kejawen yang beragama Islam melakukan peribadatan di klenteng Sam Poo Kong khususnya di area bangunan klenteng yang terdapat makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang. Orang-orang Kejawen melakukan kegiatan peribadatan seperti acara slametan tahun baru hijriyah atau slametan *likuran* ( malam 21 bulan Ramadhan). Meskipun kegiatan peribadatan oleh orang-orang Kejawen yang memiliki unsur nilai-nilai keislaman dilakukan di klenteng Sam Poo Kong tetapi kegiatan tersebut hanya bersifat pribadi sehingga kegiatan tersebut tidak secara umum dilakukan di klenteng Sam Poo Kong.

## **B. Saran**

1. Bagi akademik agar lebih memperbanyak buku-buku yang berhubungan dengan Sam Poo Kong dikarenakan sedikit sekali buku-buku yang berkaitan dengan Sam Poo Kong.
2. Bagi masyarakat agar lebih bertoleransi Agama seperti yang terdapat di klenteng Sam Poo Kong.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah hanya dengan petunjuk, rahmat serta pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis dalam



menyusun skripsi ini maka segala saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan. Penulis berharap semoga ada manfaat bagi agama, bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Cet 17, RiekeCipta, Jakarta, 2002

Alfan, Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Setia, Bandung, 2013

Al-Qurtuby, Sumanto, *ArusCina Islam Jawa*, Inspeal Press, Yogyakarta, 2003

Astrid, Ananda, dkk, *Pecinan Semarang: Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan*, Gramedia, Jakarta, 2013

Budiman, Amen, *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*, SatyaWacana, Semarang, 1979

\_\_\_\_\_, *Semarang Riwayatmu Dulu Jilid I*, Tanjung Sari, Semarang, 1978

Drajat, Zakiyah, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984

Fauzan, Hidayatullah, Ahmad, *Klenteng Sam Poo Kong :Ekspresi Simbolik Kebudayaan Islam Cina Jawa di Kota Semarang*, Skripsi, 2006

- \_\_\_\_\_, *Laksamana Cheng Ho dan Klenteng Sam Poo Kong: Spirit Pluralisme dalam Akulturasi Kebudayaan China-Jawa-Islam*, Mystico Pustaka, Yogyakarta, 2005
- G.Setiono, Benny, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Elkasa, Jakarta, 2002
- Graaf, H.J. De, dkk, *Cina Muslim di Jawa abad XV dan XVI :antara Historis dan Mitos*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1998
- Gulo, W, *Metodologi Penelitian*, Grasindo, Salatiga, 2000
- J. Moeleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Rosdakarya, Bandung, 2014
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, UI Press, Jakarta, 1990
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1991
- Magnis Suseno, Franz, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Kanisius, Yogyakarta, 2000
- Marga, Singgih, D.S, *Tri Dharma Suatu Pengantar*, Yayasan Samarotungga, Jakarta, 1987
- Mas'ud, Abdurrahman, Jamil, Abdul, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000

Pudji Muljono, Djali, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2007

Raji Al-Faruqi, Ismail, *Cultural Atlas Of Islam*, Terj. Hartono Hadikusumo, *Seni Tauhid :Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999

Ta Tsen, Tan, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010

Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011

Umar, Nasaruddin, *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014

Yayasan Klenteng Sam Poo Kong, *Riwayat Singkat Sam Poo TayDjien*, Semarang

Yuanzhi, Kong, *Muslim Tionghoa :Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Pustaka Populer Obor, ed 1, Jakarta, 2000

Zulfa Elisabeth, Misbah, *CinaMuslim :Studi Ethnoscience Keberagaman Cina Muslim*, Walisongo Press, Semarang, 2002

Wawancara dengan Danang Ahli Sejarah klenteng Sam Poo Kong wawancara dilakukan pada1 Februari 2017

Wawancara dengan Rohmat Juru Kunci Makam Kyai Juru Mudi  
Dampo Awang 23 November 2017

Wawancara dengan Jan Juru Kunci Makam Kyai Jangkar 26  
Desember 2017

## LAMPIRAN

ISTILAH CHINA	ARTI/MAKNA
Sam Poo Kong	Tiga Pelindung/Pusaka
Sam Poo Tay Djien	Tiga Pelindung/Pusaka
San Bao Tay Jian	Tiga Pelindung/Pusaka
Sam KauwHwee	Perkumpulan Tridharma
Tay KakSie	Kuil Kesadaran Agung
Hio	Lidi yang di bakar untuk Sembahyang umat Kong Hu Chu
Hong Wu	Raja pertama Dinasti Ming
Hui	Sebutan untuk orang-orang muslim Cina keturunan Mongol-Turki
Oen/Wen	Marga Ibu Laksamana Cheng Ho
Lung/liang	Bukit/Gunung
Pek Kong	Dewa Bumi
Sang Ang	Pek Kong Naik
Tjauw Koen Kong	Dewa Dapur
Tjap Gjie	Desember Imlek
Sien Tjia	Tahun Baru Imlek
Thauw Ge	Pembukaan Tahun dan Bulan
Tjiek Ang	Pek Kong Turun
King Thie Kong	Sembahyang Tuhan

Goan Siau /Tjap Go Me	Januari Imlek
Thouw Tee Kong	Hari kelahiran Dewa Bumi
Go Gwee Tjik (Pek Tjoen)	Mei Imlek
Poa Nie Tjik	Pertengahan Tahun
Sam Po Gia Ho	Kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang
King Hong Ping	Peringatan awak kapal Cheng Ho
Tjong Tjio Tjik	Agustus Imlek
Tang Tjik	Musim Dingin
Bwee Gwee	Tutup Tahun
Mo Zheng Lan Ing	Bacalah A-Qur'an
Thian Siang Seng Boo	Dewa Penyelamat
Kwan Sie In Po Sat	Dewi Welas Asih
Hok Tik Tjien Seng	Dewa Bumi
Kwan Seng Tee Koen	Dewa Perang
Poo Seng Tay Tee	Dewa Obat
Seng Ho Lo Ya	Dewa Perlindung Kota
Djay Sien Ya	Dewa Kekayaan
Wang Jing Hong	Juru Mudi Kapal Laksamana Cheng Ho
Sam Poo Kong	Tiga Pelindung/Pusaka
Sam Poo Tay Djien	Tiga Pelindung/Pusaka
San Bao Tay Jian	Tiga Pelindung/Pusaka
Sam KauwHwee	Perkumpulan Tridharma

Tay KakSie	Kuil Kesadaran Agung
Hio	Lidi yang di bakar untuk Sembahyang umat Kong Hu Chu
Hong Wu	Raja pertama Dinasti Ming
Hui	Sebutan untuk orang-orang muslim Cina keturunan Mongol-Turki
Oen/Wen	Marga Ibu Laksamana Cheng Ho
Lung/liang	Bukit/Gunung
Pek Kong	Dewa Bumi
Sang Ang	Pek Kong Naik
Tjauw Koen Kong	Dewa Dapur
Tjap Gjie	Desember Imlek
Sien Tjia	Tahun Baru Imlek
Thauw Ge	Pembukaan Tahun dan Bulan
Tjiek Ang	Pek Kong Turun
King Thie Kong	Sembahyang Tuhan
Goan Siauw /Tjap Go Me	Januari Imlek
Thouw Tee Kong	Hari kelahiran Dewa Bumi
Go Gwee Tjik (Pek Tjoen)	Mei Imlek
Poa Nie Tjik	Pertengahan Tahun
Sam Po Gia Ho	Kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang
King Hong Ping	Peringatan awak kapal Cheng Ho
Tjong Tjio Tjik	Agustus Imlek



Tang Tjik	Musim Dingin
Bwee Gwee	Tutup Tahun
Mo Zheng Lan Ing	Bacalah A-Qur'an
Thian Siang Seng Boo	Dewa Penyelamat
Kwan Sie In Po Sat	Dewi Welas Asih
Hok Tik Tjien Seng	Dewa Bumi
Kwan Seng Tee Koen	Dewa Perang
Poo Seng Tay Tee	Dewa Obat
Seng Ho Lo Ya	Dewa Perlindung Kota
Djay Sien Ya	Dewa Kekayaan
Wang Jing Hong	Juru Mudi Kapal Laksamana Cheng Ho

## **DAFTAR WAWANCARA**

1. Bagaimana Sejarah berdirinya klenteng Sam Poo Kong di Semarang?
2. apa yang menjadi factor perubahan nilai-nilai keislaman di klenteng Sam Poo Kong Semarang?
3. apakah orang-orang Islam di sekitar wilayah Semarang maupun di luar Semarang beribadah di klenteng Sam Poo Kong?
4. bangunan klenteng mana saja yang dapat digunakan oleh orang-orang yang beragama Islam untuk beribadah?
5. kegiatan keislaman apa yang dilaksanakan di klenteng Sam Poo Kong?
6. apa pendapat anda mengenai pernyataan yang mengatakan bahwa klenteng Sam Poo Kong dahulu adalah sebuah masjid?
7. adakah peninggalan arkeologi Islam di klenteng Sam Poo Kong Semarang yang ditinggalkan oleh leluhur?

## DOKUMENTASI



Patung Laksamana Cheng Ho yang di sembah oleh umat Khong Hu Chu untuk beribadah dan salah satu patung yang diarak saat hari raya imlek tanggal 22 Juli 2017



Alat-alat yang digunakan oleh orang-orang Islam Kejawen di makam Kyai Juru Mudi Dampo Awang di klinteng Sam Poo Kong. Diambil pada tanggal 23 November 2017.



skripsi tanda renovasi Klinteng Sam Poo Kong oleh Oie Tjie Sien tanda pembebasan diri dari tuan tanah Yahudi yaitu Johannes yang berkuasa saat itu. Di ambil pada saat observasi tanggal 19 Oktober 2017 pukul 10:16 W



salah satu Bedug yang digunakan di klinteng Sam Poo Kong. Bedug ini berfungsi jika di dalam agama Islam untuk penanda waktu Shalat. Sedangkan di klinteng ini digunakan sebagai penanda jika ada acara-

acara penting seperti perayaan imlek. Selain itu juga digunakan untuk penanda dimulainya para karyawan bekerja. Di ambil pada 22 Juli 2017



Jangkar Kapal yang diduga digunakan oleh Laksamana Cheng Ho dan Rombongan Ekspedisi pada saat tiba di Semarang.



JuruKuncimakamKyaiJuruMudiDampoAwang (Wang Jing Hong)  
Oeng King Hong



Saat

Wawancara dengan

Ahli Sejarah klenteng Sam Poo Kong



## Pemugaran klenteng tahun 2011



## Ruang Pemujaan Cheng Ho



## ruang pemujaan Cheng Ho



Makam Kyai dan Nyai Tumpeng



sembahyang Sam Poo Gia Ho oleh pengunjung Sam Poo Kong





perayaan Para Pemain Musik di depan makam Kyai Juru Mudi Dampo  
Awang pada saat kedatangan Laksamana Cheng Ho



Acara arak-arakan Sam Poo mengarak patung Cheng Ho dari klenteng  
Tay Kak Sie menuju klenteng Sam Poo Kong pada tanggal 22 Juli  
2017



Juru Kunci Makam Kyai Jangkar



Juru Kunci Makam Kyai dan Nyai Tumpeng



Para pengunjung yang sedang berdoa di makam Kyai dan Nyai Tumpeng pada saat acara perayaan akhir tahun.





Salah satu lonceng yang terdapat di klenteng Sam Poo Kong yang digunakan untuk sebagai pertanda.



Pintu masuk Gua Gedung Batu Sam Poo Kong



2.

## GUDANG DI MALAKA

Penduduk lokal yang dipimpin oleh etnis Malaka ( kini disebut Malaysia ) Bailimisuci menyambut kedatangan armada Zheng He dipelabuhan. Bendera kebesaran ' Zheng ' terlihat berkibar dengan gagah di atas kapal yang kokoh. Malaka merupakan salah satu tempat persinggahan yang sangat penting dalam perjalanan Zheng-He.

Kedatangan rombongan armada Zheng He ke Malaka di tahun 1409 merupakan momen bersejarah.

Sepanjang tahun 1409, Zheng He juga melakukan beberapa kali perjalanan ke Malaka ( Malaysia ) dan Siam ( Thailand ). Pemerintah Malaka sangat berterima kasih atas bantuan Zheng He dalam mengatasi konflik di antara kedua negara yaitu Malaka & Siam. Sebagai ucapan terima kasih, pemerintah lokal membantu Zheng He membangun gudang di Malaka.

1.

## MENUMPAS BAJAK LAUT CHEN ZHU YI / TAN TJO GIE

Menurut sumber [ The Documentary Records of The Ming Dynasty, chapter 71 ] dalam perjalanan menuju " Old Harbor " ( sekarang dikenal sebagai Ba Lin Bang / Palembang di Sumatera Selatan ) Zheng He mengetahui kejahatan yang dilakukan bajak laut Chen Zhu Yi seperti merampok dan membakar rumah - rumah penduduk. Dengan pertimbangan bahwa apa yang dilakukan bajak laut Chen Zhu Yi tidak dapat dibiarkan begitu saja, maka dia memerintahkan anak buahnya untuk menumpas para bajak laut. 5,000 bajak laut dibunuh dan 10 kapal dimusnahkan. Selain itu dia juga menangkap dan menahan 7 kapal laut dan 2 mesin untuk memalsukan uang. Akhirnya Chen Zhu Yi dapat dikalahkan.

4.

#### MEMBANTU MENGATASI PERANG SAUDARA

Raja Barat Jawa ( Wikramawardhana ) melawan Raja Timur Jawa ( Wirabumi ) dan Raja Timur kalah dalam peperangan tersebut. 170 orang Zheng He terbunuh oleh pasukan Raja Barat, pada saat Zheng He melewati daerah Raja Timur, dia mengetahui bahwa ada kesalah-pahaman dalam peperangan itu. Zheng He menjelaskan kepada Kaisar Chen Zu. Akhirnya Raja Barat diperintahkan untuk meminta maaf dan membayar denda sebesar 60,000 tail emas. Karena denda yang ditetapkan terlalu besar dan melebihi kemampuan dari kerajaan tersebut maka akhirnya denda ditetapkan hanya 10,000 tail emas. Dalam kejadian ini Zheng He berhasil meminta kemurahan hati Raja Ming yang selalu berpegang pada prinsip.

5.

#### MENUMPAS PEMBERONTAKAN SU GAN LA / ISKANDAR

Pada tahun ke - 13 pemerintahan Yong Le ( 1415 ), saat rombongan Zheng He tiba di Sumendala / Samudera Pasai / Aceh, Sumatera, beliau melihat adanya pertempuran. Raja Sumendala / Samudera Pasai / Aceh, Sumatera terbunuh oleh Raja Nakur dari Batak. Putra mahkota Zainul Abidin yang saat itu masih kecil tidak dapat membalaskan dendam ayahnya dan menduduki tahta kerajaan. Sang permaisuri mengumumkan siapapun yang dapat membalaskan dendam sang Raja akan menduduki tahta kerajaan dan mempersunting dirinya. Seorang nelayan berhasil membunuh Raja Nakur dan menjadi raja. Saat putra mahkota sang nelayan, Su Gan La / Iskandar tidak dapat menerima perlakuan terhadap ayahnya dan berencana untuk membalas dendam. Saat Zheng He melewati daerah tersebut, pertempuran baru saja dimulai. Su Gan La / Iskandar dikalahkan oleh putra mahkota dan rombongan Zheng He. Walaupun Su Gan La / Iskandar berusaha untuk melarikan diri, namun akhirnya dia ditangkap dan ditahan didaerah selatan Nun Bo Li / Lambri. Dengan bantuan Zheng He, pemerintahan Sumendala / Samudera Pasai / Aceh, Sumatera dapat menumpas pemberontakan dan memperiahkan negaranya.



DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
REVITALISASI BANGUNAN UTAMA SAM POO TAY DJIEN  
DAN BANGUNAN KJAI DJOEROMOEDI DI KOMPLEK  
T.I.T.D. SAM POO KONG GEDUNG BATU, SEMARANG

DIRESMIKAN PADA HARI RABU, 03 AGUSTUS 2005

OLEH  
GUBERNUR JAWA TENGAH

H. MARDIYANTO

#### 6. KYLIN / JERAPAH DARI NEGARA YANG JAUH (IRAN)

Zheng He menerima persembahan hewan - hewan yang berharga termasuk kylin / jerapah dari Raja Hulumosi ( Iran ).

Menurut [The History of The Lou Dong Liu Jia Gan Tian Fei Palace], pada tahun ke - 15 pemerintahan Yong Le ( 1417 ), rombongan tersebut menuju ke barat dan membawa pulang singa, macan tutul, kuda dan kylin / jerapah dari Raja Hulumosi





DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
REVITALISASI BANGUNAN UTAMA SAM POO TAY DJIEN  
DAN BANGUNAN KJAI DJOEROMOEDI DI KOMPLEK  
T.L.T.D. SAM POO KONG GEDUNG BATU, SEMARANG  
PELETAKAN BATU PERTAMA PADA TANGGAL 26 JANUARI 2002  
OLEH  
KETUA YAYASAN T.L.T.D. SAM POO KONG

I. PRIAMBUDI SETIA KUSUMA

#### PERSAHABATAN ANTARA CHINA DAN MALAYSIA

Kisah ini bercerita tentang rombongan Zheng He yang mengawal putri Han Li Bao /

Han Li Pao untuk dipersunting Raja Malaysia, Sultan Mansyur Syah yang sangat  
terkenal itu.



**Tempat Pemujaan Klintung Besar**  
The Great Big Temple of Worship

This includes both the main temple and the Great Big Temple of Worshipping. The temple is a place where people come to pray and give thanks to the God of Soil and Earth (Gudi) who provided fertile soil, abundant harvest and a wealth of natural resources.

It is here that the people come to pray and give thanks to the God of Soil and Earth (Gudi) who provided fertile soil, abundant harvest and a wealth of natural resources.

It is here that the people come to pray and give thanks to the God of Soil and Earth (Gudi) who provided fertile soil, abundant harvest and a wealth of natural resources.

**Tempat Pemujaan Klintung Besar**  
The Main Big Temple of Worshipping

This includes both the main temple and the Great Big Temple of Worshipping. The temple is a place where people come to pray and give thanks to the God of Soil and Earth (Gudi) who provided fertile soil, abundant harvest and a wealth of natural resources.

It is here that the people come to pray and give thanks to the God of Soil and Earth (Gudi) who provided fertile soil, abundant harvest and a wealth of natural resources.

It is here that the people come to pray and give thanks to the God of Soil and Earth (Gudi) who provided fertile soil, abundant harvest and a wealth of natural resources.

## (Tho Tee Kong) Place of Worship.



Di sini para umat mengutuskan permohonan dan beribadah kepada Dewa Bumi yang telah memberikan tanah yang subur, panen yang melimpah dan kekayaan ikan yang beraneka ragam.

In this place the people come to pray and give thanks to The God of Soil and Earth (Tudigong) who provided fertile soil, abundant harvest and a wealth of natural resource diversity.

## uru Mudi

Batu Hong merupakan pura mudi dalam pelayaran Arwah Dewa Bumi. Batu Hong merupakan pura mudi dalam pelayaran Arwah Dewa Bumi. Batu Hong merupakan pura mudi dalam pelayaran Arwah Dewa Bumi.



Batu Hong merupakan pura mudi dalam pelayaran Arwah Dewa Bumi. Batu Hong merupakan pura mudi dalam pelayaran Arwah Dewa Bumi. Batu Hong merupakan pura mudi dalam pelayaran Arwah Dewa Bumi.

## 2. Tempat Pemujaan Dewa Bumi (Tho Tee Kong) The God of Soil and Earth (The Tudigong) Place of Worship.



Di sini para umat telah memberikan beraneka ragam.

In this place the p (Tudigong) who pr diversity.

Menurut cerita, Wang Jing Hong merupakan juru mudi dalam pelayaran Admiral Zheng He. Ketika tiba dipantai utara Jawa, Wang Jing Hong mendadak sakit keras dan tidak bisa melanjutkan perjalanan. Untuk menghormati Laksamana Zheng He, Wang Jing Hong mendirikan patung di gua tadi. Wang Jing Hong meninggal pada usia 87 tahun dan dimakamkan disamping Gua Sam Poo Kong. Makam tersebut dikenal dengan sebutan "Makam Kyai Juru Mudi".

The legend says that Wang Jing Hong was a helmsman for the young Admiral Zheng He. During the trip Wang Jing Hong suddenly got very ill, so he had to stop in North Java Beach and he cannot continue the trip. In order to honor the Admiral Zheng He, Wang Jing Hong established a statue of him in a cave, so that people can pray to him. Wang Jing Hong lived here until his death at the age 87 years old and had been buried inside the Sam Poo Kong Cave. That cemetery known as called "The Kyai of Helmsman Grave".

### 3. Tempat Pemujaan Makam Kyai Juru Mudi

The Grave Worship Place for The Helmsman (The Kyai of Helmsman)



1.

## EKSPEDISI KE SAMUDERA BARAT

Laksamana Zheng He ( Sam Poo Tay Djien ) dan Wang Jing Hong ( Ong King Hong ) berdiri di anjungan di atas dek kapal, memandang ke kejauhan dan memikirkan misi berat yang diembannya. Rarusan kapal telah siap siaga untuk berlayar.

Berdasarkan [ The History of Far East ] pada tahun 1405 sekitar bulan Juli dan Agustus, armada berangkat dari Liu Jia Gang, propinsi Jiang Su pertama kalinya bersiap untuk berlayar.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dian Kusumaning Tyas

Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 13 Juli 1994

Alamat : Perum Griya Kabunan Asri RT 01 RW 07  
Blok B.5 No 21 Kec. Dukuhwaru, KabTegal

Pendidikan :

1. SD N GUMAYUN 03 2006
2. SMP N 1 DUKUHWARU 2009
3. SMA N 1 DUKUHWARU 2012
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri  
Walisongo Semarang 2018

Organisasi :

1. Bendahara OSIS 2011
2. Ketua Majalah Dinding 2011
3. Wakil Ketua PMR 2011
4. Anggota Pramuka
5. Ushuluddin Sport Club Divisi Volley
6. Anggota Ushuluddin Language Club